TEKS RADIKALISME dalam RUANG PENDIDIKAN

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

TEKS RADIKALISME
dalam
RUANG PENDIDIKAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEKS RADIKALISME
dalam
RUANG PENDIDIKAN

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

deepublish
Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

TEKS RADIKALISME DALAM RUANG PENDIDIKAN

H. Achmad Muhibin Zuhri

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Zulita Andan Sari

Ukuran :
viii, 85 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4989-1

Cetakan Pertama :
Juli 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam senantiasa terucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun pada sumber pengetahuan yang benar kepada umat manusia.

Buku ini diharapkan dapat menjelaskan dan mendeskripsikan teks radikalisme yang berada dalam ruang pendidikan dalam bentuk buku ajar. Ruang yang seharusnya menyemai nilai moderatisme dan toleransi karena landskap sosial Indonesia yang multikultur telah dimasuki oleh nilai-nilai dan sekaligus praktik yang mengarah pada pengerasan identitas Islam terhadap kelompok lain. Dampak teks ini sudah mulai terlihat seperti yang digambarkan dalam studi-studi yang menemukan bahwa dalam suatu lingkungan sekolah mulai muncul peserta didik yang menihilkan kelompok lain (*others*) dan pada saat yang bersamaan tumbuh sikap-sikap yang eklusif dikalangan mereka.

Buku ini hadir sebagai pegagangan pada semua stakeholder pendidikan untuk waspada dengan teks dan narasi yang beredar dan digunakan dalam ruang pendidikan. Penulis meyakinin bahwa setiap teks yang dikonstruksi tidak bebas nilai.

Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan buku ini. Kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kekeliruan dan kesalahan. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan dan penerbitan buku ini.

Surabaya, 15 Juni 2022
Penulis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

Bagian Pertama
MEMBACA RADIKALISME DALAM TEKS **1**

Bagian Kedua
RANCANGAN BUKU **7**
Sumber Data 8
Pengumpulan Data 8
Analisis Data 9

Bagian Ketiga
MEMAHAMI TEKS RADIKALISME DALAM KONTEKS **13**
Radikalisme Islam: Dari Konsepsi Sampai Aksi 13
Akar Historis dan Corak Radikalisme Islam di Indonesia 20
Lembar Kerja Siswa; Media Intruksional Pendidikan di Indonesia 28
Analisa Wacana Van Dijk: Menguak Ideologi di Balik Sebuah Teks 33

Bagian Keempat
TEKS RADIKALISME DALAM MATERI PELAJARAN PAI DI SMA **43**
A. Narasi -Narasi Radikal dalam Lembar Kerja Siswa 43
B. Fitur-fitur Wacana Radikalisme dalam LKS 51
C. Diskursus Radikalisme: Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk 60

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bagian Kelima
PENUTUP **77**
Kesimpulan 77
Saran 80
DAFTAR PUSTAKA **82**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bagian Pertama

MEMBACA RADIKALISME DALAM TEKS

Benih-benih radikalisme di sekolah mulai mencuat ke publik pasca tumbangnya Orde Baru di tahun 1998. Tumbangnya rezim pemerintahan ini mendorong setiap individu dan kelompok sosial untuk berpendapat, berserikat, berkumpul, dan menyelenggarakan bentuk-bentuk interaksi sosial lain secara bebas sesuai dengan angin demokrasi yang berkembang saat itu. Dalam beberapa studi kebebasan berekspresi ini menjadi pintu awal masuknya paham radikalisme di masyarakat di ruang-ruang sosial[1], yang salah satunya adalah sekolah.

Kelompok-kelompok pengusung paham radikalis memiliki pemahaman untuk menegakkan dan mengimplementasikan hukum Islam secara komprehensif. Pemahaman ini diperoleh dari interpretasi literal terhadap Al-Qur'an. Bagian-bagian Al-Qur'an yang diinterpretasi dengan model ini terutama pada bagian yang berhubungan dengan perilaku keagamaan, hukuman kejahatan dan juga hubungan sosial. Ciri lain dari kelompok ini adalah upaya untuk mematuhi secara normatif yang seperti yang dilihat atau dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.[2]

Di kalangan umat Islam, radikalisme ini seringkali keliru diletakkan sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam beberapa kasus pemicu radikalisme ini bisa saja lahir dari berbagai sumbu, seperti sosial, politik, ekonomi, ataupun sumbu lainnya.

1 Abdul Munip,"Menangkal Radikalisme Di Sekolah", *Jurnal Prodi Pendidikan Islam,* Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Vol.1, No.2, (Desember:2012); Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

2 Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed). *Voices of Islam in Southeast Asia; A Contemporary Sourcebook* (Singapore; ISEAS, 2006)

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ujung dari radikalisme adalah munculnya aksi teorisme di Indonesia. Fakta teror ini kemudian berkembang dengan stigma bahwa Islam sebagai agama teror. Stigma yang timbul dari beberapa pihak menyimpulkan bahwa Islam dianggap melegalkan tindakan-tindakan terorisme dan kekerasan sebagai salah satu jalan dakwahnya. Meskipun pendapat ini mudah dimentahkan, tetapi pada kenyataannya yang terjadi di lapangan adalah keberadaan muslim yang dominan menjadi pelaku teror di Indonesia.

Radikalisme yang terlanjur masuk dalam ruang pendidikan tidak dapat dibiarkan begitu saja. Diperlukan usaha sistematis untuk mendorong lembaga pendidikan/sekolah berperan aktif dalam upaya penghentian laju radikalisme yang mulai hadir dalam pendidikan. Lembaga pendidikan/ sekolah dapat menjadi pencegah (baca: deradikalisasi) ajaran Islam radikal melalui penciptaan konten pengetahuan yang moderat. Sayangnya beberapa studi-studi mengenai terorisme dan radikalisme menengarai adanya lembaga pendidikan sekolah (formal) justru mengakomodir paham radikalisme dan fundamentalisme kepada siswa-siswinya melalui sejumlah kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.

Salah satu contoh adalah beredarnya buku ajar dari tingkat TK sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) yang mengajarkan materi yang berkecenderungan terhadap nilai-nilai radikalisme. Bahkan ada beberapa sekolah formal juga mulai mengajarkan secara terang-terangan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormat bendera Merah Putih saat upacara bendera (www.metrotvnews.com, 6 Juni 2011).[3] Bahkan terdapat murid-murid di beberapa sekolah formal mulai diajarkan elemen-elemen Islam radikal secara terang-terangan. Salah satu contohnya yaitu saat upacara bendera, murid-murid diajarkan untuk tidak hormat kepada bendera Merah Putih.

3 Terdapat dua sekolah yang melarang siswanya untuk hormat kepada bendera. Sekolah yang pertama adalah sekolah tingkat menengah pertama, yakni SMP Al-Irsyad yang beralamatkan kan Tawangmangu. Sedangkan sekolah yang kedua adalah sekolah tingkat dasar, yakni SD Al-Bani yang beralamatkan di Matesih. Kedua sekolah tersebut adalah sekolah berbasis Islam, tetapi melarang peserta didiknya untuk hormat kepada bendera merah putih. Pihak sekolah melarang hormat kepada bendera dengan alasan bahwa hanya Allah Swt yang pantas untuk dihormati dan dijunjung tinggi, lainnya tidak diperbolehkan, termasuk hormat kepada bendera juga tidak diperbolehkan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Banyaknya ormas-ormas Islam pasca reformasi menggunakan pendidikan sebagai pintu masuk yang efektif untuk penyebaran dakwah Islam adalah pendidikan (tarbiyah). Secara masif lembaga mendirikan pendidikan Islam terpadu mulai dari berbagai jenjang pendidikan PAUD, TK, SD, SMP hingga SMA. Ormas-ormas Islam itu memiliki ciri keagamaan tertentu yang 'berbeda' dengan yang lain. Ciri-ciri keagamaan yang mereka anut adalah: (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, *ḥalaqah*, *dawrah*, *mabit* dan seterusnya. Siswa/siswi sekolah menengah atas (SMA/SMK) digarap secara serius oleh ormas-ormas Islam yang mempunyai ciri seperti di atas.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *dawrah*, *ḥalaqa*h dan *mabit* ini memiliki efek ganda. Di satu sisi dapat bersifat sangat positif karena membantu kerja guru agama untuk menanam akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.

Pada jangka waktu satu tahun, yakni tahun 2010 hingga tahun 2011, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta telah melaksanakan sebuah penelitian yang menghasilkan kesimpulan cukup mencengangkan. Riset terhadap siswa SMP dan SMA serta guru PAI yang dilaksanakan di daerah Jabodetabek menunjukkan bahwa sebanyak 49% siswa setuju dengan tindakan radikalisme demi agama. Melihat kejadian yang ironis ini, maka guru-guru PAI mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal.

Dengan berkaca pada kondisi ini, maka penelitian radikalisme Islam di sekolah umum menjaddi penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, kurikulum PAI dengan standar isi dan kompetensinya sangat dipengaruhi oleh kecenderungan paham keagamaan yang diajarkan oleh para guru. Oleh karena itu, guru dituntut dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak mendorong dan memancing peserta didik kepada perilaku dan paham keagamaan yang radikal. *Kedua* yaitu peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan pendidikan agama Islam, baik itu dari lingkup keluarga ataupun lembaga

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pondok pesantren menjadi sangat mudah dipengaruhi oleh model-model Islam *kagetan* yang diajarkan oleh ustadz atau guru mereka. Oleh sebab itu, guru agama dan lembaga sekolah seharusnya bekerjasama dengan organisasi-organisasi Islam yang sejatinya memandu kepada Islam moderat. Wawasan yang luas mengenai paham keIslaman dari berbagai sumber sangatlah penting untuk peserta didik. *Ketiga*, diperlukan kemampuan yang lebih meningkat bagi guru dan lembaga sekolah untuk melaksanakan usaha deteksi dini (*early warning*) kepada peserta didik yang dicurigai "menyimpang" dari paham keIslaman yang umum terdapat di masyarakat. Peserta didik yang yang mulai berperilaku "*sok alim*," suka menyendiri atau eksklusif dengan kelompoknya, mudah mengkafirkan dan mengharamkan, mengikuti pengajian yang dilaksanakan berhari-hari tanpa adanya izin, mengikuti sebuah pengajian yang di dalamnya terdapat baiat, fanatik, mulai menyerang kelompok Islam yang lain, mulai memiliki sikap berani kepada orang tua dan guru, serta mempunyai cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam, merupakan sebagian tanda-tanda kecil yang harus diwaspadai oleh guru-guru PAI.[4]

Pada titik ini kemudian akan muncul satu kesadaran betapa pentingnya materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu sebab adalah materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PAI sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara materi satu dengan materi lainnya. Dalam pembelajaran PAI terdapat materi pembelajaran Fiqih, Aqidah Akhlaq, SKI, Al-Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dilihat dari konten materi PAI yang sangat beragam tersebut, maka seharusnya pembelajaran PAI di sekolah perlu mendapatkan perhatian dan penekanan terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan materi-materi PAI tersebut adalah pintu masuk siswa-siswi untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Maka apabila terdapat suatu hal yang menyebabkan kesalah pemahaman pendidik dalam mengajarkan materi pembelajaran PAI, akan sangat berdampak serius bagi perkembangan pengetahun siswa-siswi dalam mengekspresikan ajaran Islamannya.

4 Abu Rokhmat, *Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Faham Radikal*, h. 82.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Proses transformasi ilmu adalah orientasi dari eksistensi sebuah pendidikan. Elemen penting dalam proses pembelajaran pada sebuah pendidikan yakni relevansi pemahaman antara seorang pendidik kepada siswa-siswinya. Sedangkan elemen utama dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa dalam dunia pendidikan yaitu pengajaran atau proses belajar mengajar. Siswa yang merupkan sebuah subyek belajar wajib menyisishkan waktu semaksimal mungkin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Belajar merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang pebelajar. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan, perubahan pemahaman, perubahan kebiasaan, serta perubahan-perubahan lainnya yang terdapat pada diri seorang siswa.

Menurut Oemar Hamalik, belajar merupakan suatu usaha, suatu proses, suatu kegiatan. Belajar bukanlah suatu hasil ataupun tujuan yang bukan mengingat saja, tetapi lebih luas dari mengingat itu sendiri, yaitu melalui proses mengalami yang hasilnya bukanlah suatu penguasaaan terhadap hasil latihan melainkan sebuah perubahan tingkah laku.[5] Hilgard dan Bower dalam bukunya yang berjudul Theories Of Learning (1975) menyatakan bahwa belajar adalah satu proses yang berhubungan dengan perilaku seorang pada sebuah situasi tertentu yang dihasilkan dari pengalaman sebelumnya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut, perubahan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan atau merupakan dasar kecenderungan respon yang berasal dari kematangan, pembawaan, atau karena keadaan-keadaan sesaat seseorang, contohnya pengaruh obat, kepayahan, ataupun yang lainnya.[6] Sedangkan menurut Gagne, belajar adalah suatu proses yang terjadi apabila siswa dipengaruhi oleh situasi stimulus bersama dengan isi ingatan sehingga tingkah lakunya berubah dari periode sebelum ia mengalami situasi tersebut ke periode sesudah ia mengalami situasi tersebut.[7]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5 Oemar Hamamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004) h. 7.

6 Ernest Ropiequet Hilgard and Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (New York: Appleton-Century-Crofts, 1981), h. 5.

7 Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1984), h. 13.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak dengan melalui pengalaman belajar, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, serta proses interaksi dengan individu di sekitar anak pada situasi yang sedang terjadi melalui sebuah proses yang dibimbing untuk mencapai sebuah tujuan dengan berbagai pengalaman yang didapatkan, baik itu proses mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Proses penanaman pemahaman kepada peserta didik inilah yang menjadi titik perhatian bagaimana dan seperti apa materi PAI diajarkan. Karena berorientasi pada pemahaman dan perilaku, maka ketepatan cara menyampaikan dan konten materi yang diajarkan menjadi sangat krusial. Dapat dikatakan bahwa pada *epicentrum* inilah bibit radikalisme bisa tumbuh subur. Ada dua sumber primer yang menjadi acuan pada buku ini, yaitu pandangan guru tentang proses pembelajaran PAI dan serta materi pembelajaran PAI yang ada dalam buku paket dan lembar kerja siswa (LKS).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bagian Kedua

RANCANGAN BUKU

Buku ini dihasilkan dari penelitian kualitatif dengan arah pada penggambaran, pengungkapan, dan penjelasan atas teks linguistik atau kebahasaan yang teridentifikasi dapat mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai radikalisme dengan mendaku pada ajaran agama Islam. Pemahaman ini menempatkan semua analis dalam buku ini dalam kerangka penggambaran atau deskripsi atas aktifitas, situasi atau kejadian yang melingkupi radikalisme yang terdapat dalam teks.[8]

Kerangka utama buku ini ditambah dengan usaha penulis untuk menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat predikasi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[9] Pada posisi ini, akan didapatkan penyajian data penyajian data, analisis dan interpretasi data yang bersifat korelatif dan komperatif[10] terkait dengan teks radikalisme.

Peneliti mendeskripsikan data-data berupa narasi/ teks radikalisme yang termuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) mata pelajaran PAI tingkat SMA. Selain itu juga akan diketengahkan kajian yang mendalam tentang pemaknaan radikalisme terhadap eksistensi Islam itu sendiri, di samping berbagai macam pertimbangan yang menjadi faktor penentu/ ideologi

8 Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 55.

9 LexyJ. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

10 Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 44.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

seperti apa yang menjadi modus atau latarbelakang yang karakter penulisan teks yang terdapat dalam LKS tersebut.

Sumber Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata orang itu sendiri baik tertulis atau diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, dan sumber data tertulis.[11]

Jenis data yang dipergunakan adalah pernyataan-pernyataan naratif-tekstual yang tertuang dalam LKS mata pelajaran PAI di SMA. Dengan demikian, peneliti harus melakukan upaya dokumentasi/pencatat sebagai upaya pengumpulan bukti-bukti valid terhadap data yang dianalisa. Hal ini dilakukan karena validitas data dapat menentukan keajegan analisa dan kesimpulan penelittian. Data yang dijadikan berasal dari dua sumber, yakni data primer (berupa teks), dalam hal ini hasil dari pencatatan dokumentatif terhadap narasi LKS yang menyiratkan pemahaman radikal, serta pengamatan terhadap corak/ karakter penulisan yang menjadi kecenderungan ideologi tertentu. Sedangkan sumber kedua adalah sumber sekunder yang berfungsi sebagai penunjang dalam menganalisa dan membedah data primer diatas, serta menjadi bagian integral dari penelitian ini, antara lain adalah literature-literatur dalam studi keIslaman yang membahas perihal radikalisme Islam.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi dan observasi. Pengamatan digunakan dengan alasan untuk mengoptimalkan pengetahuan dalam mengungkapkan corak ideologi Islam yang ditampilkan dalam teks/ narasi LKS. Jenis observasi (pengamatan) yang peneliti pilih adalah observasi tidak berperan serta artinya peneliti

11 Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* h. 157.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sebagai pengamat penuh. Kondisi ini terjadi karena peneliti tidak berhak untuk masuk dalam wilayah personal ataupun dalam produksi teks.

Analisis Data

Buku ini dihasilkan dari analisis data penelitian. Dapat dijelaskan bahwa usaha dalam mencari dan mendata dengan cara yang runtut atasb catatan hasil wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman seorang peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain disebut dengan analisis data (Muhadjir, 2000). Artinya, dalam proses analisis data ini merujuk pada kegiatan mengorganisasikan data-data ke dalam susunan-susunan tertentu dengan tujuan menginterpretasikan data penelitian.

Data penelitian yang didapatkan ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data untuk menjawab masing-masing rumusan masalah dan/atau hipotesis penelitian. Selanjutnya data diinterpretasikan atau disimpulkan, baik untuk masing-masing rumusan masalah ataupun hipotesis penelitian maupun untuk semua masalah yang sedang diteliti. [12]

Data yang bersifat kualitatif yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, kalimat-kalimat, narasi, gambar visual baik yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data wawancara yang mendalam maupun observasi. Metode berfikir yang digunakan pada penelitian yaitu metode berfikir induktif. Metode berfikir induktif adalah yaitu suatu cara berikir yang berawal dari hal-hal empiris (khusus) yang selanjutnya menuju hal-hal konseptual (hal yang lebih umum). Secara garis besar, teknik analisa data dapat penulis gambarkan pada bagan di bawah ini;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

12 Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 34.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

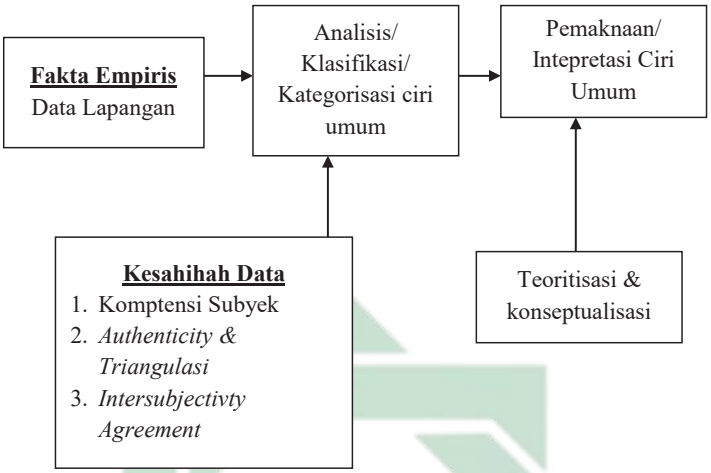

Bagan 1
Alur Analisa Data

Terdapat tiga macam kategori teknik analisa data pada penelitian kualitatif yang lazim digunakan oleh para peneliti. *Pertama*, yaitu teknik Komparasi Konstan yang diintruduksikan oleh Glasser & Strauss, Lincoln & Guba. *Kedua*, yaitu teknik *filling system* yang diperkenalkan oleh Wimmer & Dominick. Ketiga, yaitu teknik analisa Domain yang dipopulerkan oleh Burhan Bungin. Secara sekilah, Ketiga teknik tersebut terlihat berbeda. Namun hakikatnya, cara berfikir ketiga teknik analisa di atas memakai gaya berfikir yang serupa, yakni kategorisasi data.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisa Komparatif Konstan-nya Glasser & Strauss, Lincoln & Guba. Hal ini dikarenakan menurut peneliti, teknik tersebutlah yang paling relevan untuk digunakan pada penelitian kali ini.

Adapun tahapan teknik komparatif konstan, dalam relevansinya dengan penelitian tentang dakwah Islam dalam bingkai penyiaran televisi lokal terdapat empat point yang perlu dideskripsikan satu per satu.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tahapan yang di maksud antara lain;[13]

1. Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori, yang selanjutnya diperbandingkan dengan antara satu dengan yang lain. Data yang dimaksud, berupa sajian-sajian *narative-deskriptif* dari teks-teks yang disinyalir mengandung muatan nilai-nilai radikalisme pada LKS mata pelajaran PAI di SMA. Selanjutnya, teks-teks tersebut di identifikasi dengan menulis setiap pernyataan yang disampaikannya ke dalam unit analisa berupa catatan dokumentatif (*field note*).
2. Memperluas kategori sehingga dapat memperoleh kategori murni yang tidak saling tumpang tinding antara fakta yang satu dengan yang lain. Artinya, semua data yang tertulis dan ditabbulasikan ke dalam *field note* diatas, dilakukan reduksi dengan memilah kategori-kategori yang krusial dan relevan dengan tema penelitian. Tentunya, dengan merujuk pada pembahasan yang mengulas tentang wacana radikalisme pada mata pelajaran PAI di SMA. Pada tahap ini, penulis juga melakukan pemaknaan tiap kategori menjadi sub-sub tema. Bagian ini dilakukan, selain agar peneliti terfokus pada kajian dakwah Islam dalam siaran televisi, juga agar mampu melakukan eksplorasi teoritis pada setiap kategori yang tereduksi.
3. Mencari hubungan antar kategori. Mencari hubungan antar ketegori ini dimaksudkan agar *result* penelitian memiliki relevansi dan korelasi krusial dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisa dalam penelitian kali ini. Sehingga, hasil pencatatan teks-teks/ narasi LKS dengan observasi di lapangan mengenai ideologi radikal di Indonesia menemukan keterhhubungannya secara jelas.
4. Membuat penyederhadanaan serta mengintegrasikan data ke dalam stuktur teoritis yang koheren (masuk akal, saling melengkapi atau punya pertalian yang logis atau ilmiah). Penyederhanaan ini, misalnya dnegan menggunakan bagan atau tabel, serta *unitizing* yang lebih rinci dari kategori awal agar hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami (*logis-rasional*) namun tak meninggalkan kesan ilmiah.

13 Racmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet 5, h. 198.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tahap analisa selanjutnya adalah dengan menggunakan teori analisa wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk dalam membedah teks/ narasi yang termuat dalam LKS PAI di SMA. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Dijk, wacana radikalisme ini akan dianalisa menggunakan tiga kategori yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisa ini guna mengetahui bagaimana strategi wacana dan struktur teks yang digunakan untuk menegaskan suatu tema yang telah ditentukan. Pada level kognisi sosial ditelaah proses pembuatan sebuah teks berita yang melibatkan kognisi individu dari seorang wartawan. Sedangkan aspek konteks yang dipelajari yaitu bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu permasalahan. Pada tahap sinkronisasi antara kognisi dan konteks sosial inilah, nanti akan teridentifikasi corak radikalisme serta basis ideologi yang mendasari teks tersebut dinarasikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bagian Ketiga

MEMAHAMI TEKS RADIKALISME DALAM KONTEKS

Buku ini merupakan hasil kajian yang bersifat *literature research,* sehingga obyek kajian utamanya adalah berupa dokumen-dokumen tertulis. Adapun objek yang menjadi fokus pada kajiannya adalah paham radikalisme Islam yang masuk di lembaga pendidikan melalui buku pelajaran. Pada titik ini diperlukan pemahaman yang kontekstual paham radikalisme yang terjadi pada ruang pendidikan.

Radikalisme Islam: Dari Konsepsi Sampai Aksi

Mengetahui tentang konsepsi paham radikal, akan lebih komprehensip manakala di mulai dengan menulusuri pengertiannya melalui kajian etimologis dan terminologis. Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix,* yang berarti *akar*. Adapun secara terminologis, radikal dimaknai sebagai seseorang yang menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi, radikalisme bisa diartikan sebagai suatu sikap yang mengharapkan perubahan terhadap keadaan *status quo/* yang telah mapan dengan jalan menghancurkan keadaan tersebut secara total dan kemudian menggantikannya dengan sebuah pola sistem yang baru.

Dari pengertian inilah di masa kolonialisasi, istilah radikal mempunyai makna positif. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Adnan Buyung Nasution yang menulis dalam disertasinya di Utrecht Belanda bahwa pada 1918 di Indonesia telah dibentuk apa yang disebut *Radicale Concentratie*, yaitu sebuah organisasi yang bertujuan untuk menggulingkan *status quo* dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

merubah keadaan yang telah dibentuk oleh imperialisme yang terdiri dari Budi Oetomo, Sarikat Islam dan lain-lain. Kelompok-kelompok ini membentuk parlemen yang terdiri atas wakil-wakil yang dipilih dari kalangan rakyat.

Selanjutnya, Adeed Dawisha (1986) dalam karyanya *The Arab Radicals* mendefinisikan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik yang telah mapan dan menggantikannya dengan sistem baru. Lebih lanjut, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan yakni rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rezim lain.

Jadi, radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan/ pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya, jika perlu dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Atau menginginkan adanya perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, eksistensi radiklisme bukanlah sebuah sikap/ sifat yang trelahir dari ruang yang kosong (*free space*). Ada beberapa penyebab yang menjadi faktor utama tindakan-tindakan yang mempunyai implikais kuat menimbulkan efek radikal. Pemahaman terkait faktor-faktor ini menjadi relevan karena jejak historis telah merekam bahwa Rasulullah Saw sangat mengkhawatirkan umat Islam agar tidak terjebak pada tindakan ekstremisme (*at-tatharuf al-diniy*), berlebihan (*ghuluw*), berpaham sempit (*dhayyiq*), kaku (*tanathu'/ rigid*), dan keras (*tasyaddud*). Adapun faktor penyebab aksi radikal antara lain sebagai berikut;

1. Faktor Pemikiran

Di tengah masyarakat, muncul dua asumsi pemahaman yang meyakini bahwa agama merupakan faktor utama dari kemunduran umat manusia, sedangkan asumsi lain menyatakan bahwa justru peradaban manusia yang porak poranda dewasa ini merupakan konsekeunsi dari jauhnya dari nilai-niloai agama, sehingga yang sangat diperluakan adalah berusaha keras untuk menggiring masyarakat untuk melaksanakan "ajaran agama". Asumsi pertama meniscayakan bahwa apabila suatu ummat menginginkan sebuah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

keunggulan dalam mengejar ketertinggalannya maka ummat tersebut perlu melepaskan baju agama yang ia punyai pada saat ini. Pemikiran tersebut adalah salah satu produk sekularisme yang secara filosofis sangat alergi dengan eksistensi sebuah agama.

Sedangkan asumsi yang kedua yaitu mempertimbangkan penolakannya pada kejadian yang terjadi saat ini yang dianggapnya sudah tidak bisa ditolerir lagi. Pada saat ini, dunia dipandang penuh dengan kenistaan dan tidak akan bisa mendatangkan keberkahan dari Allah Swt lagi. Akibatnya timbullah pemikiran satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri yaitu kembali kepada agama. Tetapi jalan-jalan yang dipilih untuk kembali kepada agama adalah dengan kaidah-kaidah yang keras, kaku, sempit dan bahkan memusuhi segala sesuatu yang beraroma modernitas. Pemikiran inilah yang menjadi darah daging dari paham fundamentalisme.

Lahirnya aksi-aksi yang bagi agama dan bangsa berasal dari kedua corak pemikiran diatas apabila tumbuh subur dimasyarakat. Kedua corak pemikiran diatas, yakni yang satu menolak agama dan yang kedua mengajak ummat untuk mengikuti paham agama yang keras, maka akan melahirkan tindakan yang bertolak belakang dengan misi penciptaan manusia yang diciptakan oleh Allah SWT di alam semesta ini yakni sebagai makhluk yang seyogyanya bisa melahirkan kemakmuran untuk penduduk dunia.

Di sisi lain, terdapat banyak kelompok orang yang lebih memilih mendalami agama berdasarkan sumber yang tidak otentik, Mereka juga lebih memilih belajar pada ulama-ulama yang tidak benar-benar mempunyai pemahaman agama yang benar dan luas (rusukh). Ada kalanya sumber bacaan yang dibaca berasal dari buku-buku terjemahan yang kurang dapat dipertangungjawabkan. Selain itu, mereka juga memilih mempelajari ilmu agama dari orang yang memiliki pemahaman agama yang sangat dangkal. Seperti halnya, seorang ahli kimia berbicara tentang al-Qur'an, seorang ahli kedokteran berbicara mengenai tafsir dan seorang ahli teknik bom berbicara mengenai fiqh jihad.

Bisa diprediksi bagaimana pemahaman yang mereka simpulkan dalam memahami ajaran agama yang diperolehnya melalui cara-cara instan diatas? Padahal sesungguhnya al-Quran, tafsir, dan fiqh jihad mempunyai sayarat-syarat dan ciri-ciri yang sangat khusus dan teliti serta harus tepat

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

menyesuaikan dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing. Hal ini tidak ada bedanya bila diumpakan seorang ahli agama berbicara mengenai kedokteran, berbicara mengai pertanian, berbicara mengenai teknik mesin dan lain sebagainya. Oleh karenanya, ketika ingin mendalami sebuah ilmu termasuk ilmu agama, maka wajib berdasar dari sumber yang otentik dan ahli ilmu agama yang otentik pula. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka akan timbullah penyelewengan-penyelewengan kesimpulan yang pada akhirnya melahirkan aksi-aksi buruk untuk manusia di muka bumi ini.

2. Faktor Ekonomi

Menurut William Nock pada bukunya yang berjudul "Perwajahan Dunia Baru" menyampaikan bahwa kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia menyebabkan timbulnya aksi-aksi terorisme yang belakangan ini sering terjadi. Adanya liberalisme ekonomi minumbulkan perputaran modal yang terjadi hanya dirasakan dan bergulir untuk yang kaya saja. Hal ini mengakibatkan adanya jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Terorisme internasional bisa terjadi apabila pola ekonomi seperti itu terus berjalan pada tingkatan global. Sedangkan aksi terorisme nasional bisa terjadi apabila pola ekonomi seperti itu berjalan pada tingkatan suatu Negara tertentu.

Problem pengangguran, kemiskinan, dan keterjepitan ekonomi barangkali bisa mengubah pola pikir yang dimiliki seseorang dari yang sebelumnya mempunyai perilaku baik, menjadi seorang yang sangat yang mempunyai perilaku kejam dan bisa jadi melakukan apapun, termasuk di dalamnya melaksanakan aksi-aksi terorisme. Sehingga dalam konteks ini sangat relevan sebbuah hadits yang menegaskan bahwa kefakiran merupakan media paling vital dalalm menjadikan manusia terjerembab dalam kekufuran (*Kaada al-Faqru an yakuuna Kufran*). Karena, predikat kufur bisa diperoleh lantaran manusia melakukan tindakan-tindakan tak manusiawi seperti membunuh, melukai, meledakkan diri, dan melakukan tindakan-tindakan meneror lainnya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

3. Faktor Politik

Cita-cita semua negara yang ada di dunia adalah memiliki stabilitas politik yang seimbang dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi seluruh masyarakatnya. Keberadaan pemimpin-pemimpin yang berpihak kepada rakyat, adil, menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat serta tidak mudah tersulut emosi, maka akan bisa mewujudkan rasa bangga dari rakyat negeri untuk senantiasa memperjuangkan dan membela negera tercintanya. Rakyat akan selalu menjaga kehormatan negara dan sayang kepada negaranya baik itu dari luar terlebih lagi dari dalam negaranya.

Akan berkebalikan apabila politik yang dijalankan di negaranya adalah sebuah politik yang tidak bersih, politih yang hanya ingin memihak kepada kekuatan-kekuatan asing, pemilik modal dan bahkan adanya aksi pembodohan politik kepada rakyatnya. Hal seperti inilah yang akan bisa menimbulkan sebuah aksi skeptis masyarakat. Selain itu, akan banyak bermunculan kelompok-kelompok politik, sosial ataupun agama atas nama yang berbeda yang sifatnya mudah saling memecah dan menghancurkan antara satu dengan yang lainnya.

Fenomena ini pernah dibuktikan dengan jejak historis perjalanan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Sejarah lahirnya gerakan khawarij di era *khulafaur rasyidin* ini, merupakan embrio dari aksi terorisme yang terjadi pada masa lampau. Penyebabnya yaitu munculnya stigma ketidakadilan dan ketidakstabilan politik pada masa itu. Akibat yang ditimbulkan yaitu lahirlah kelompok-kelompok yang saling menganggap dirinyalah yang paling benar, kelompok lain salah Bahkan sampai terjadi saling mengkafirkan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Kita pasti tidak menginginkan apabila sejarah tersebut sampai terulang lagi pada zaman sekarang ini.

4. Faktor Sosial

Kondisi konflik yang sering terjadi di masyarakat dapat menjadi salah satu faktor lahirnya pemahaman yang menyimpang. Terdapat banyak perkara-perkara yang menyita perhatian publik hingga mengakibatkan aksi-aksi pemberontakan yang pada akhirnya mewujudkan antipati sekelomopok orang yang berkeinginan untuk berpisah dengan masyarakat.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Awal mulanya tindakan bercerai dengan masyarakat ini mempunyai niat agar terhindar dari kekacauan yang sedang terjadi saat itu. Tetapi lambat laun sikap menjauhi masyarakat tersebut menimbulkan sikap antipati yang pada akhirnya berubah menjadi memusuhi masyarakat itu sendiri. Akan sangat mudah dimanfaatkan untuk suatu kepentingan tertentu apabila sekelompok orang ini dengan sengaja ataupun tak sengaja berkumpul menjadi satu.

Pada sekelompok gerakan agama yang membelot, pada umumnya sekelompok orang tersebut lebih mengikuti pandangan ulama atau tokoh yang kritis dan keras terhadap suatu pemerintahan di negaranya. Mereka memiliki anggapan bahwa ulama-ulama moderat telah bersekongkol dan terkooptasi dengan pemerintahan. Oleh karenanya, ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* dan moderat itu tidak mereka ikuti, bahkan mereka lebih memilih menjauhinya, dan akhirnya lebih memilih ulama yang kritis dengan pemahaman yang keras tersebut untuk dianut. Sesungguhnya pemikiran Islam garis keras sangatlah kecil dan tidak menunjukkan wajah Islam yang sebenarnya. Dari faktor inilah yang menyebabkan wajah Islam yang moderat dan mayoritas itu seolah tertutup dan hilang oleh adanya tindakan dan gerakan yang tidak terkontrol.

Selain itu, imbas dari keterpurukan, ketertindasan, diskriminasi, penjajahan dan hegemoni pihak-pihak tertentu terhadap umat Islam juga merupakan faktor yang sangat besar dalam melahirkan sikap-sikap radikal yang menjadikan kekerasan sebagai media dakwahnya. Seruan jihad -menurut korban penindasan- merupakan cara yang paling efektif dalam "menyadarkan/ memahamkan" masyarakat tentang pentingnya kembali kepada jalan Tuhan serta mengimplementasikan ajaran agama.

5. Faktor Psikologis

Faktir psikologis ini berkaitan erat dengan pengalaman hidup yang dialami seorang individu. Pengalaman yang berhubungan dengan lika-liku kehidupannya, kegagalan dalam kerja dan karirnya, pengalaman di lingkungan sekitarnya ataupun yang lainnya yang bisa memerosokkan sesorang untuk berbuat hal yang menyimpang dan bahkan anarkis.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perasaan hati yang bertumpuk-tumpuk akibat adanya kegagalan hidup yang dideritanya dapat menimbulkan perasaan diri yang tersendat dari masyarakat. Bila hal tersebut terus berjalan tanpa adanya orang yang tepat untuk membimbing dan membinanya, maka akibatnya adalah orang tersebut bisa melakukan suatu perbuatan yang mengejutkan sebagai sebuah reaksi yang dilakukan hanya untuk sekedar menunjukkan eksistensi dirinya kepada masyarakat.

Menurut Dr. Abdurrahman al-Mathrudi, orang-orang yang secara pribadi menghadapi kegagalan yang bertubi-tubi dalam kehidupan dan pendidikannya, sebagian besar akan mudah bergabung dengan kelompok garis keras. Pernyataan ini juga diperkuat oleh temuan Sumanto Al-Qurtuby, seorang Profesor Antropologi berkebangsaan Indonesia yang mengajar di King Fahd University, Arab Saudi. Di akun facebooknya ia menjelaskan bahwa muridnya pernah bercerita terkait ISIS. Muridnya tersebut memberikan beberapa informasi bahwa yang menjadi korban perekrutan anggota ISIS rata-rata memiliki ciri-ciri: 1) berusia muda, mulai usia 17-an tahun yang mudah diprovokasi, 2) memiliki wawasan keagamaan yang sempit dan konservatif, dan 3) jobless alias pengangguran.[14]

6. Faktor Pendidikan

Pendidikan bukanlah salah satu faktor yang langsung dapat menimbulkan lahirnya aksi terorisme, namun akan berdampak sangat berbahaya apabila terdapat suatu pendidikan yang keliru, khususnya pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama Islam sesungguhnya mengajarkan mengenai kesantunan, keramahan, toleransi, tidak menyukai aksi kekerasan dan pengrusakan serta selalu menganjurkan persatuan. Namun retorika pendidikan yang diberikan kepada ummat lebih banyak bernada mengejek dari pada mengajak, menghardik adalah hal yang lebih sering daripada mendidik, dan lebih sering memukul daripada merangkul ummatnya. Akibat dari sistem pendidikan yang salah inilah yang akan menyebabkan munculnya generasi ummat yang menganggap bahwa hanya dirinya dan kelompoknya yang paling benar sementara orang lain

14 Winarto Eka Wahyudi, *Momentum Menginisisasi Pendidikan Anti Terorisme,* Opini, Harian Bhirawa, 20 Januari 2016.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

maupun kelompok lain salah, sehingga harus diperangi. Sekolah umum alergi memasukkan kurikulum agama, sedangkan sekolah-sekolah yang berbasis agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum-kurikulum umum di sekolahnya.

Aksi terorisme justru banyak diikuti oleh orang-orang dari kalangan pendidikan umum, seperti insinyur , dokter, ahli sains, ahli teknik, tetapi mereka hanya mempelajari ilmu agama yang sedikit dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamananya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan.

Akar Historis dan Corak Radikalisme Islam di Indonesia

Abdul Mun'im DZ menginformasikan bahwa gerakan radikalisme Islam di Indonesia mempunyai akar historis yang cukup lama. Sejarah gerakan radikal tersebut, menurutnya bermuasal dari kelompok puritan di Sumatera Barat yang belakangan komunitas tersebut dikenal dengan sebutan komunitas Paderi (Mun'im DZ, 2017).[15] Komunitas ini mulai eksis pasca beberapa pemuda yang berasal dari Minangkabau kembali ke daerahnya pada kisaran tahun 1802 setelah menuntut ilmu dari Saudi Arabia. Selain menuntut ilmu, dalam catatan Mun'im, para pemuda Minang ini merupakan mantan tentara Turki yang pada waktu itu menguasai Jazirah Arab.[16]

Dengan pemahaman keagamaan yang diperolehnya setelah menimba ilmu di tanah haram, para pemuda tersebut "merasa perlu" melakukan pembersihan ritual-ritual keagamaan yang dalam benak mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. H Miskin, Tuanku Nanrenceh dan alumni Hijaz tersebut secara radikal membuat kegiatan dengan memberangus ritual ajaran-ajaran tasawuf serta adat di masyarakat yang dianggap menyimpang. Selain itu, ucapan-ucapan intimidatif juga dilontarkan komunitas ini kepada masyarakat yang masih mencampuradukkan antara adat dan ajaran Islam.

15 Pernyataan ini disampaikan dalam makalahnya dengan title *Asal Usul Teror dan Gerakan Subversi* saat memberikan materi dalam Pendidikan Kader Penggerak yang diinisiasi oleh PBNU di Rengasdengklok pada bulan April 2014, angkatan IX.

16 Ibid., h. 1.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bid'ah, musyrik, tahayul, khurafat merupakan ancaman verbal yang jamak mereka gunakan sebagai legitimasi dakwahnya.[17]

Pasca tindakan anarkis komunitas Paderi inilah kehidupan masyarakat minang menjadi terusik. Bahkan, kondisi sosial ini tidak hanya berdampak di kalangan muslim saja, komunitas adat sampai kerajaan Pagaruyung yang juga menganut madzhab syafi'iyah tak lepas dari sasaran gerakan Islam baru ini.[18]

Secara lebih komprehensip, jejak sejarah radikalisme yang mengatasnamakan Islam di Indonesia dapat dilacak melalui bukti-bukti historis yang selama ini telah banyak bertebaran dalam literature hasil dari sebuah penelitian ilmiah. Fenomena ini mulai muncul pasca berkembangnya ajaran agama Islam di negara Indonesia oleh para wali sebagai penyebar agama Islam, namun belakangan ini malah kemerosotan dalam bidang sosial keagamaan yang "sukar" bahu-membahu dengan semangat solidaritas menghadapi perbedaan ditengah-tengah masyarakat.

Hal di atas dapat dilacak dari awal mula masuknya agama Islam di Nusantara (Indonesia). Proses penyebaran agama Islam di Indonesia yang tertera pada kumpulan sejarah Islam di Indonesia, terbilang cukup lancar dan tidak menyebabkan konfrontasi dengan pemeluk-pemeluk agama sebelumnya. Agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui pantai Aceh disebarkan oleh para perantau dari banyak penjuru dunia, seperti dari Arab Saudi dan sebagian lainnya dari India (Gujarat).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

17 Karena ulahnya yang meresahkan masyarakat sekitar inilah, komunitas puritan Paderi ini dikenal oleh masyarakat sebagai *harimau nan salapan* (delapan harimau). Selengkapnya lacak dalam Abdul Mun'in DZ, *Runtuhnya,* h. 2.

18 Gerakan Radikal ini, dalam catatan Mun'im juga pernah mencoba melakukan dialog dengan pihak kesultanan walaupun berakhir dengan kebuntuan. Dengan hasil ini, akhirnya pihak kesultanan terjepit oleh pasukan Paderi yang berdampak pada kejadian tragis terbunuhnya Sultan beserta keluarganya oleh kelompok Paderi. Hanya seorang anak Sultan yang berhaisl selamat yang kemudian hari menlanjutkan tahta kerajaan dengan gelar Raja Alam Muningsyah. Selengkapnya dalam Rusli Amran, *Sumatra Barat, Plakat Panjang* (Jakarta: SInar Harapan, 1985), h. 334. Lihat juga Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Wijaya, 1958), h. 19-72. Selain itu, terdapat sumber yang profokatif dan controversial, yakni buku yang ditulis oleh RO Parlindungan, *Teror Agama Madzhab Hanbali di Batak 1816-1833* (Jakarta: Tandjung Pengharapan, 1964),h. 45.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kepiawaian para muballigh dalam memilih media dakwah untuk menyebarkan agama Islam, seperti menggunakan pendekatan politik, ekonomi (tata niaga) dan pendekatan sosial budaya, sehingga menyebabkan terjadinya proses Islamisasi secara damai. Muballigh penyebar agama Islam di nusantara dikenal dengan istilah sunan atau wali.

Sebagaian wali memanfaatkan wayang sebagai salah satu media dakwah dalam bidang media budaya. Sunan kalijaga dengan keterampilannya yang sangat piawai, dapat menarik empati masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam, padahal sebelumya masyarakat Jawa sudah sangat dekat dengan budaya-budaya yang sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu Budha.[19] Beberapa diantara hasil kreasi Sunan Kalijaga bahkan mampu menjadi salah satu tema pewayangan yang ada, juga termasuk gubahan lagu-lagu yang berkembang pada penganut agama Hindu.

Untuk mengembangkan nilai-nilai serta ajaran Islam, para sunan juga memanfaatkan aspek tata niaga (ekonomi). Berdasarkan hasil pencarian dari berbagai literatur menyatakan bahwa aspek tata niaga (ekonomi) menempati posisi yang cukup strategis dalam usaha melaksanakan Islamisasi di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sebagaian besar para pedagang yang pada masa itu berjualan, sudah memeluk agama Islam. Tata cara perdagangan serta perilaku sehari-hari pedagang dianggap cukup menarik dan mengenai sanubari masyarakat setempat dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong ketertarikan rakyat Indonesia untuk mengikuti agama yang dianut oleh para pedagang tersebut.[20]

Agama Islam mulai meningkatkan perannya terjadi setelah Islam semakin kuat menancapkan pengaruhnya di Indonesia. Pada awalnya, Islam mengambil peran sebagai basis dari pengembangan sistem kemasyarakatan Nusantara. Namun lama-kelamaan perannya mulai meningkatkan mengarah ke areal politik melalui usaha mendirikan kerajaan Islam. Kerajaan Islam yang berdiri pada masa itu diantaranya: Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Demak, Kerajaan Mataram dan Kerajaan Pajang. Tetapi semua kerajaan

19 IAIN Syarif Hidayatullah, "*Ensiklopedi Islam Indonesia"*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 21.

20 Ismail Raji Al-faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, *"Atlas Budaya Islam*," (Jakarta: Mizan, 2001), h. 11.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

itu mengalami keruntuhan akibat adanya bermacam-macam faktor, baik itu konflik internal seperti para anggota keluarga kerajaan, maupun konflik eksternal yakni serbuan dari tentara-tentara Portugis dan Belanda.

Meskipun demikian, posisi Islam tetap menyatu dan semakin kukuh dengan kehidupan masyarakat, serta tak terpengaruh oleh dinamika sejarah kerajaan Islam. Garis besarnya, Agama Islam di Nusantara hampir selalu menunjukkan wajah santun dan ramahnya. Nyaris tidak nampak dinamika dan gejolak yang sifatnya radikal.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam konteks perkembangan Islam dan dakwah Islam di Indonesia mengalami kemunduran dan penuh dengan penistaan. Tanda-tanda kekerasan melalui aksi-asksi radikalisme mulai tumbuh. Hal ini semakin terlihat setelah pemuda-pemuda Arab yang berasal dari Hadramaut datang ke Indonesia yang menyebarkan ideologi baru ke Indonesia sehingga mengubah konstelasi umat Islam Indonesia.

Ideologi baru yang banyak dipengaruhi oleh mahdzab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang tidak mengenal toleransi dan terlihat lebih keras yang pada saat ini telah menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Hal ini bertolak belakang dengan para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara sebelumnya yang menganut mazhab Syafi'i yang mempunyai ideologi penuh dengan teloransi. Sedangkan Ideologi baru yang bermadzab Wahabi nantinya akan melahirkan seorang tokoh seperti Ustadz Ja'far Umar Talib, Ustadz Abu Bakar Baasyir, imam Samudra, Ali Imron, Nurdin M Top dan para Islamis garis keras yang secara faktual terbukti "konsisten" menjadikan darah sebagai jalan dakwahnya.

Ketika dilakukan flash back, dalam catatan sejarah radikalisme Islam di Indonesia terlihat semakin menggeliat pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI), telah banyak melakukan benturan-benturan dengan kelompok sipil dan tentara Indonesia guna mencapai cita-cita mengimplementasikan "syari'at Islam" yang diyakininya di Indonesia yang multikultur. DI merupakan sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama, justifikasi gerakannya dalam menggeser sistem pemerintahan yang berhasil diciptakan pasca perebutan kemerdekaan.

Menurut sejarah, gerakan ini dapat digagalkan. Namun pada masa pemerintahan Soeharto, gerakan ini muncul kembali ke permukaan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perbedaannya yaitu pada masa Soeharto gerakan radikalisme sebagian lahir atas rekayasa militer ataupun intelijen Ali Moertopo dengan opsusnya. Terdapat tokoh lain juga yakni Bakin yang melaksanakan bermacam-macam komando Jihad dalam upaya mendiskreditkan Islam dengan cara merekrut mantan anggota TII/DI.

Setelah masa lengsernya Soeharto sebagai presiden RI saat itu, muncullah masa demokratisasi yang merupakan masa-masa kebebasan. Pada masa demokratisasi ini secara tidak langsung memberikan akses kepada beberapa kelompok radikal untuk lebih visible muncul ke publik. Kelompok radikal ini lebih terlihat militan dan lebih dapat bersuara dengan ditambah adanya media elektronik yang digunakan sebagai liputan media. Akhirnya gerakan radikal ini terlihat visible (Mubarak, 2008).

Selanjutnya, pada tahun 1977 lahir gerakan Komando Jihad (Komji) yang melakukan aksi peledakan banyak tempat ibadah di Indonesia. Selanjutnya, terdapat organisasi yang serupa pada tahun 1977 yakni Front Pembebasan Muslim Indonesia (FPMI) yang mempunyai geakan dan ideologi yang sama. Selang beberapa waktu, yang bertepatan dengan pasca reformasi, lahir kembali aksi radikal yang diketuai oleh Nurdin M. Top dan Azhari serta muncul juga aksi-aksi radikal lainnya yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Ambon, Poso, ataupun di daerah lainnya. Semangat yang dimunculkan atas gerakan radikalisme berasal dari permasalahan politik. Permasalahan yang berhubungan dengan politik memang banyak menyebabkan timbullnya aksi-aksi radikalisme (Mubarak, 2008).

Pemicu berkembangnya Radikalisme Islam dalam konteks Internasional adalah politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya. Tragedi WTC yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 semakin menguatkan perkembangan realitas radikalisme Internasional. Amerika Serikat dan sekutunya menuduh bahwa orang-orang Islamlah yang telah melakukan aksi tersebut. Selain itu, Amerika Serikat dan sekutunya juga menganggap bahwa berbagai macam gerakan Islam militan adalah sama dengan gerakan terorisme. Jaringan Al Qaeda dan rezim Taliban Afganistan menjadi pelindung Amerika Serikat dan aliansinya untuk menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti. Selain itu, operasi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

penumpasan terorisme yang menyebar ke berbagai macam gerakan Islam lainnya di berbagai negara di dunia (termasuk Indonesia) juga dilakukan oleh Amerika Serikat dan aliansinya (Turmudi, 2005).

Islam tersudutkan dengan realitas politik domestik dan juga realitas politik Internasional. Kejadian ini mendorong kaum Islam Fundamentalis bereaksi keras dengan cara menampilkan dirinya sebagai gerakan radikal, seperti mengungkapkan simbol-simbol anti-AS dan aliansinya. Reaksi yang kurang proporsional juga ditunjukkan oleh sebagian kaum Muslim dikarenakan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, seperti bersikukuh dengan nilai-nilai Islam namun juga memberikan perlawanan yang bersifat anarkhis. Identifikasi gerakan radikal akhirnya muncul dikarenakan sikap sebagian kaum Muslim seperti di atas. Lahirnya gerakan radikal ini menyebabkan timbulnya wacana radikalisme di Indonesia yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia.

Istilah radikalisme pada hakikatnya bukanlah sebuah konsep yang asing. Terdapat tiga macam kecenderungan dari indikasi mengenai radikalisme, yaitu:

1. Kondisi yang sedang berlangsung dapat menimbulkan sebuah respons yang berbentuk radikalisme. Respons tersebut biasanya dalam bentuk penolakan, perlawanan, ataupun evaluasi. Persoalan-persoalan yan ditolak bisa berupa lembaga, ide, nilai-nilai atau asumsi yang dianggap bertanggungjawab terhapap keberlangsungan dari sebuah kondisi yang ditolak.
2. Radikalisme tidak hanya berhenti pada usaha penolakan. Namun radikalisme selalu berusaha untuk mengganti tatanan yang ada dengan bentuk tatanan yang baru. Penganut radikalisme sangat berusaha untuk menjadikan tatanan yang baru sebagai sebuah ganti dari bentuk tatanan yang sudah ada. Karakteristik ini dapat diartikan bahwa radikalisme memuat suatu pandangan atau program dunia tersendiri. Sikap radikal mengandaikan sebuah keinginan untuk mengubah keadaan yang ada secara mendasar.
3. Keyakinan ummat radikalis yang sangat kuat atas kebenaran ideologi atau program yang mereka bawa. Sikap seperti ini pada suatu saat akan dibersamai dengan sikap penafian kebenaran sistem atau program

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

lain yang kemudian akan diganti dengan keyakinan mengenai filosofi atau program yang sering diintegrasikan melalui pencapaian yang diatasnamakan nilai-nilai ideal dalam gerakan sosial, misalnya nilai kemanusiaan atau nilai kerakyatan. Akibat dari kuatnya keyakinan tersebut menyebabkan lahirnya sikap emosional pada golongan radikalis.

Fenomena radikalisme keagamaan dapat muncul pada semua agama. Radikalisme dan fundamentalisme sangat saling berkaitan erat. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang kembali pada dasar-dasar agama. Sebuah ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh individu maupun masyarakat disebut fundamentalisme. Fundamentalisme biasanya akan dibarengi sebuah tindakan kekerasan dan radikalisme apabila situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat menghalangi kebebasan masyarakat untuk kembali kepada agama.

Fundamentalisme Islam menurut Mohammed Arkoun (1999) merupakan dua tarikan berseberangan antara masalah politis dan ideologisasi. Sedangkan agama Islam akan selalu berada di tengah-tengah antara politis dan ideologisasi. Tidak semua manusia memahami akan hal tersebut. Secara serampangan, fundamentalisme dipahami sebagai bagian dari substansi ajaran agama Islam. Namun ada yang terabaikan, yakni fenomena politik dan ideologi.

Proses pemahaman agama Islam membutuhkan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sosial, konteks pilitik dan konteks sejarah. Dalam proses memahami perkembangan fundamentalis Islam uga memerlukan aktivitas kesadaran seperti halnya proses pemahaman agama Islam. Tarikan yang terjadi antara politik dan sosial dapat menciptakan sebuah bangunan ideologis dalam benak manusia. Realitasnya, tindakan radikalisme atau kekerasan sesungguhnya tidak pernah ditawarkan dalam agama Islam. Permasalahan radikalisme yang selama ini terjadi berawal dari permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Menurut sejarah, lahirnya radikalisme berasal dari persilangan antara kehidupan politik dan kehidupan sosial. Radikalisme yang terjadi di Indonesia adalah realitas dari tarikan uang berseberangan tersebut (Mubarak, 2008).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Persoalan radikalisme Islam dalam konstelasi politik Indonesia kian hari kian membesar disebabkan karena adanya dukungan yang semakin meningkat. Namun, kelompok-kelompok ini tidak mempunyai kelompok yang seragam dan terkadang memiliki tujuan yang berbeda. Terdapat kelompok yang memperjuangkan implementasi syari'at Islam juga memperjuangkan di Indonesia berdiri negara Islam; terdapat pula kelompok yang hanya memperjuangkan implementasi syari'at Islam saja tanpa harus mendirikan negara Islam di Indonesia. Pola organisasi dari kelompok ini sangat beragam, mulai dari Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia yang berada pada gerakan morah ideologi; terdapat juga yang bergaya militer seperti FPI, FPI Surakarta, dan Laskar Jihad; disamping itu juga terdapat kelompok yang memperjuangkan berdirinya sebuah 'kekhalifahan Islam' di Indonesia.[21]

Kita akan menjumpai berbagai macam karakter yang sama antara metode, cara dan model yang sering dilakukan oleh gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia (baik itu gerakan lama maupun gerakan baru). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak gerakan-gerakan yang mengatasnamakan keagamaan diciptakan dengan tujuan merespon aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan kehidupan politik maupun kehidupan sosial yang mengakibatkan konsekuensi religiusitas tertentu. Sesuai dengan pendapat Amin Rais (1984) yang menyatakan bahwa hal ini dapat terjadi karena menurut sejarah kelahirannya, Islam mempunyai sifat revolusioner.

Definisi revolusi yakni suatu pemberontakan yang diciptakan oleh kelompok dari suatu negara atau suatu daerah terhadap suatu keadaan yang ada pada saat itu dengan tujuan terciptanya suatu tatanan dan peraturan sesuai yang diinginkan. Dengan demikian, pemberontakan yang bertujuan untuk menguasai suatu keadaan kemudian menegakkan keadaann lainnya dapat dipahami sebagai revolusi. Terdapat dua penyebab terjadinya revolusi, diantaranya yaitu: (1) menginginkan suatu keadaan yang didamba-dambakan., (2) adanya kemarahan dan ketidakpuasan dengan keadaan yang ada pada saat itu. Sehingga ketika ingin mengenai sebuah revolusi makan

21 Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme,* h. 5.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

harus mengenali berbagai macam faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dan cita-cita rakyat yang ideal.[22]

Di Indonesia, gerakan radikalisme sebagian besar lahir dari ketidakpuasan dan juga adanya keinginan untuk menerapkan atau menjadikan syariat Islam berlaku di Indonesia. Menurut mereka, tidak diterapkannya syariat Islam dapat mengakibatkan adanya krisis yang berkepanjangan, ketidakharmonisan antara si miskin dengan si kaya, banyaknya ketidakadilan, banyaknya korupsi, dan lain sebagainya.

Lembar Kerja Siswa; Media Intruksional Pendidikan di Indonesia

Pada dasarnya Lembar Kerja Siswa (selanjutnya disebut, LKS) merupakan buku yang memuat *content*/ materi pelajaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.[23] Selain itu, LKS juga didefinisikan sebagai Lembar Kerja Siswa yang memuat panduan siswa dalam sebuah materi pelajaran yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah.

Pandangan lain tentang definisi LKS dikemukakan oleh Dahar, ia menyatakan bahwa LKS merupakan salah satu bentuk media pembelajaran dari berbagai media pembelajaran yang ada, yang memiliki fungsi sebagai media belajar alternatif untuk peserta didik. Dalam pandangannya, eksistensi LKS merupakan perangkat lembar kegiatan siswa yang berisikan informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan sendiri suatu aktivitas belajar, melalui praktik atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.[24]

LKS lazimnya berbentuk sebuah langkah-langkah atau petunjuk yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas, baik berupa soal, praktik kinerja ataupun lainnya. Tugas-tugas yang terdapat pada lembar kegiatan,

22 Murthadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam,* Peny : Muhammad Siddik, (Jakarta : Mizan, Cet.3 1993), h. 16.

23 *Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004), h. 18.*

24 Dahar. R.W, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 110.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dilengkapi dengan standart kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sekaligus indicator-indikator pencapaian dalam pembelajaran. Sebenarnya, secara eksistensi *instructional*, LKS merupakan literatur penunjang atau lebih bersifat sekunder, karena referensi utama dalam pembelajaran adalah keberadaan buku ajar, atau lebih dikenal dengan buku paket/ modul pembelajaran.[25]

Namun, keberadaan LKS menjadi krusial karena didalamnya memuat materi ajar yang berfungsi untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, fungsi LKS bagi peserta didik yaitu untuk mengarahkan agar peserta didik bisa menemukan berbagai macam konsep dari materi pembelajaran melalui kegiatan individu mapun kegiatan kelompok.[26]

Sehingga, berdasarkan beberapa uraian diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa LKS (Lembar Kerja Siswa) merupakan sebiah media pembelajaran yang berupa lembar-lembar kegiatan yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran dan petunjuk kegiatan mandiri ataupun kelompok yang berfungsi untuk menemukan sebuah konsep ataupun fakta. Dengan adanya media LKS inilah paradigma pembelajaran dapat dirubah yang awalnya *teacher centered* (pembelajaran berpusat pada guru) menjadi menjadi *student centered* (pembelajaran berpusat pada siswa) sehingga pembelajaran menjadi lebih efektik dan konseo materi dapat tersampaikan dengan baik, lebih interaktif fan parasipatif.

1. Instrument Penyusun Lembar Kegiatan Siswa

Secara teknis, terdapat enam buah komponen Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang saling berkaitan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Keenam komponen tersebut diantaranya: kompetensi yang akan dicapai, petunjuk belajar, latihan-latihan, informasi pendukung, lembar kegiatan, dan evaluasi.[27] Adapun penjabaran dari masing-masing item yang saling kait mengait diatas, dapat penulis paparkan sebagai berikut;[28]

25 Madjid, A, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), h. 117.

26 Darmodjo, H dan Kaligis, J., *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993), h. 40.

27 Prastowo, A, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2a012), h. 28.

28 Ibid., h. 40.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pertama, kompetensi yang akan dicapai. Pada komponen ini di dalamnya berisi Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian hasil belajar yang wajib dicapai oleh peserta didik. Komponen kedua ini merupakan unsur penting dalam proses mengarahkan materi ajar agar mempunyai orientais yang jelas.

Kedua, Petunjuk Belajar. Pada komponen ini berisi langkah-langkap pembelajaran untuk guru saat proses penyampaian materi atau bahan ajar kepada peserta didik dan menjadi pedoman bagi siswa ketika mempelajari materi pembelajaran.

Ketiga, Latihan-latihan. Pada komponen ini peserta didik dapat berlatih soal-soal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu juga bisa berbentuk sebuah tugas untuk peserta didik yang bertujuan melatih kemampuan serta sebagai bahan evaluasi pemahaman peserta didik pasca materi disampaikan.

Keempat, Informasi pendukung. Pada komponen ini memuat bermacam-macam informasi tambahan bagi peserta didik yang bertujuan untuk melengkapi bahan ajar atau materi pembelajaran sehingga peserta didik mudah dalam memahami pengetahuan yang akan diperoleh.

Kelima, lembar kegiatan. Pada komponen ini berisi langkah-langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan yang terdapat pada LKS. Lembar kegiatan ini berhubungan dengan praktik yang harus dikerjakan oleh siswa.

Keenam, Evaluasi. Pada komponen ini memuat beberapa pertanyaan untuk mengukur kompetensi yang berhasil dipahami oleh peserta didik setelah proses bejar mengajar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Urgensitas Lembar Kegiatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Departemen Pendidikan Nasional pernah menyatakan alternatif tujuan terkait *reasoning* materi ajar yang dikemas dalam bentuk LKS. Determinasi LKS sebagai media pembelajaran secara faktual memuat *impact* positif dalam proses pembelajaran, yakni LKS dapat dipergunakan untuk menemukan sebuah konsep materi pembelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Lembar kerja siswa berisi sesuatu yang harus dikerjakan oleh peserta didik, diantaranya: mengamati, menganalisis dan mengamati. LKS juga dirancang untuk mengetengahkan terlebihdahulu suatu fenomena

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang sifatnya sederhana, konkrit, dan berhubungan dnegan konsep-konsep yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Selain dari beberapa manfaat diatas, LKS juga dapat digunakan sebagai media guna membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan. Dengan kalimat-kalimat petunjuk yang lebih operasional, maka peserta didik akan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, relevansi LKS sebagai salah satu alternatif bahan ajar adalah sebagai penuntun belajar peserta didik agar mampu melatih kemandirian belajarnya (*independent learning*). Maka, melihat nilai keefektifan tersebut, maka keberadaan LKS merupakan entitas penting karena mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Efektifitas pembelajaran yang terkandung dalam LKS, disebabkan karena rumusan dan penyusunannya harus memenuhi kriteria ideal sehingga mampu benar-benarmemiliki nilai guna dalam proses pembelajaran.

Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan lembar kegiatan siswa tersebut yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik.[29]

a. Syarat didaktik

Pemaknaan operasional dalam syarat didaktik yaitu unsur yang berkaitan dengan fondasi pembelajaran yang efektik, yakni harus memperhatikan diversitas individu yang dapat dimanfaatkan seluruh peserta didik yang mempunyai keterampilan heterogen. Selain itu, Lembar Kerja Siswa yang disusun dengan memperhatikan syarat didaktif ini akan mampu mengakomodir siswa yang lamban, sedang maupun pandai dalam proses pembelajaran. Pertimbangan syarat ini sangat relevan di lapangan, karena dalam banyak kasus, para pendidik secara umum menganggap bahwa kelas merupakan entitas yang homogen. Sehingga, penyusunan LKS dengan metode didaktik ini akan lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep yang berfungsi sebagai penunjuk bagi siswa untuk mencari informasi bukan alat pemberitahu informasi.[30]

Selian itu, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada

29 Darmodjo, H dan Kaligis, J., *Pendidikan,* h. 1.

30 Depdiknas, *Pedoman Penyusunan LKS SMA* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

siswa untuk menulis, bereksperimen, praktikum, dan lain sebagainya. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, sehingga tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis maupun juga kemampuan sosial dan psikologis. Menentukan pengalaman belajar dengan tujuan pengembangan pribadi siswa bukan materi pelajaran.[31]

b. Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi berkaitan dengan tata kalimat yang digunakan berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS. Adapun syarat-syarat konstruksi tersebut secaralebih spesifik meliputi:

1) Pada sebuah LKS harus terdapat tujuan pembelajaran yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai sumber motivasi peserta didik untuk belajar.
2) LKS harus menggunakan bahasa yang sesuai tingkat perkembangan anak (perkembangan usia).
3) Struktur kalimat yang jelas harus digunakan dalam LKS.
4) Kalimat yang digunakan harus pendek dan sederhana.
5) Ilustrasi harus lebih banyak digunakan daripada kata-kata.
6) Penataan runtutan materi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat kempuan peserta didik dan materi disajikan dari materi yang sederhana menuju materi yang kompleks.
7) Pertanyaan yang terlalu terbuka perlu dihindari untuk sebuah LKS.
8) Merujuk pada kemampuan keterbatasan peserta didik yang terdapat pada buku standar.
9) Pada LKS menyediakan tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau menuliskan suatu hal yang ingin disampaikan oleh peserta didik.
10) LKS dapat dimanfaatkan untuk peserta didik yang berkemampuan cepat maupun yang berkemampuan lamban.
11) Untuk memudahkan sebuah administrasi, maka LKS harus mempunyai identitas baik nama, penerbit, kota terbit, tim penyusun

31 Ibid., h. 25.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan lain sebagainya yang berkaitan dengan profil/ identitas lembar kegiatan siswa.[32]

c. Syarat teknik

Dalam penyajian yang digunakan dalam sebuah LKS, juga harus memenuhi syarat teknik penyajian LKS yang berupa penampilan, tulisan dan gambar.

1) Aspek Penampilan

Pada aspek penampilan ini sangat penting dalam LKS. Siswa pada awalnya akan tertarik pada penampilan bukan pada isinya. Oleh karena itu, LKS harus dibuat menarik agar siswa termotivasi untuk menggunakan LKS.

2) Aspek Tulisan

Pada aspek tulisan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan sebuah LKS, diantaranya: a) Pada sebuah topik harus menggunakan huruf tebal yang agak besar. b) tidak menggunakan huruf latin, melainkan harus menggunakan huruf cetak. c) Dalam satu baris minimal terdapat 10 kata. d) Untuk membedakan antara kalimat perintah dengan jawaban siswa maka harus menggunakan bingkai. e) Perbandingan antara huruf dan kata perbandingannya harus serasi.

3) Aspek Gambar

Pada aspek ini, gambar yang digunakan adalah gambar yang bisa menyampaikan isi atau pesan dari sebuah materi pembelajaran kepada peserta didik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Analisa Wacana Van Dijk: Menguak Ideologi di Balik Sebuah Teks

Analisa wacana (*discourse analys*) merupakan cabang ilmu dalam bidang kebahasaan yang dapat digunakan sebagai alat bedah dalam menguak nilai/ rahasia dibalik sebuah teks. Dalam konteks ini, Fairclough mempunyai pendapat bahwa "*discourse make people as well as people make discourse*"[33].

Pemahaman Fairclough tentang *discourse* ini menjadi pendapat yang menarik karena memperlihatkan kemampuan teks dalam mempengaruhi

32 Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 12.

33 Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (London: Longman. 1997), h. 39.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan membentuk masyarakat, begitupun sebaliknya. Dengan pemahaman ini, maka akan didapatkan bahwa tidak selalu wacana yang menentukan tetapi juga dapat sebaliknya subjek juga dapat berpengaruh terhadap wacana itu sendiri.

Teks bukan datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Kalau terdapat teks yang memarjinalkan wanita, artinya teks itu hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal. Van dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana mikro dengan sebuah dimensi yang disebut kognisi sosial.[34]

Salah satu arena untuk mengoperasionalisasikan praktik dan analisis wacana (discourse) adalah media, baik media cetak, televisi, online, maupun media sosial. Oleh karena itu, menjadi sebuah tantangan yang mernarik dan tidak pernah membosankan ketika mempelajari media. Bahkan terdapat banyak penelitian sebelumnya yang permasalahannya berhubungan dengan media yang mengangkat tema menarik dengan sudut pandang permasalahan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Lebih jauh lagi, analisis wacana kritis media akan berhubungan dengan analisis wacana, analisis isi, analisis *framing* maupun analisis semiotika. Dampak ideologi dan bentuk hegemoni terlihat dominan tersampaikan dalam sebuah teks apabila dilihat dariwujud kekuasaan. Hal tersebut kemudian dikaitkan dengan keahlian masyarakat dalam pemilihan media dan pengartian makna, sehingga menjadi sebuah pelindung yang membatasi adanya terpaan-terpaan informasi dari berbagai macam media yang ada. Maka, analisis wacana kritis dapat dikatakan sebagai upaya untuk memahami lebih baik lagi mengenai peran dan fungsi media dan wacana ideologi berusaha untuk diperlihatkan kepada masyarakat yang merupakan bagian dari alur mediasi pembentukan realitas dengan melalui teks berita. Mengkritisi konstruksi wacana yang selama ini digunakan sebagai wadah idealisme oleh pelaku media adalah tujuan dari analisis wacana kritis tentang media. Selain itu, analisis wacana kritis juga mempunyai banyak fungsi, diantaranya: untuk mendapatkan konsep yang menarik mengenai

34 Ibid., h. 222.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kekuatan media, mengutarakan makna tersembunyi dalam sebuah teks dengan menggunakan pandangan kritis terhadap wacana media dan dapat digunakan sebagai media untuk melihat kekuasaan pada sebuah teks (Lukmantoro, 20011).

Lahirnya analisis wacana pada bidang analisis teks media, menyebabkan munculnya bermacam-macam bentuk analisis yang menyebabkan persinggungan antara model analisis satu dengan model analisis lainnya. Salah satu contohnya yaitu analisis model teks media versi *Teun A Van Dijk* dan *Norman Fairclogh*, kedua versi tersebut lebih menekankan pada analisis teks dengan mendasarkan pada konteks sosial. Menurut *Teun Van Dijkm Norman Fairclouch, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Foulcault* dan *Roger Fowler* menyatakan bahwa berbagai perspektif dapat digunakan untuk melihat berbagai kompilasi model analisis teks media (Eriyanto, 2001).

1. Tiga Paradigma Analisis Wacana

A.S Hikam (dalam Eriyanto, 2001) menyampaikan adanya tiga paradigma analisis yang digunakan untuk melihat bahasa. Paradigma yang pertama adalah paradigma yang diwakili oleh kelompok Positivme – Empirisme (Lazim disebut dengan aliran positivme). Bahasa menurut penganut aliran positivme adalah sebagai jembatan antara objek yang ada di luar diri manusia dengan manusia itu sendiri. Penggunaan bahasa dianggap secara langsung dapat mengekspresikan pengalaman manusia tanpa ada distorsi atau kendala yang dinyatakan dengan penggunaan pernyataan-pernyataan yang ada hubungannya dengan pengalaman empiris, logis dan sintaksis.

Pemikiran aliran positivme mempunyai salah satu ciri adanya pemisah antara realitas dengan pemikiran/ide. Konsekuensi logis dari pemahaman ini yang berkaitan dengan analisis wacana adalah orang-orang tidak harus mengetahui mengenai nilai yang mendasari pernyataanya atau makna-makna subjektif. Hal ini disebabkan yang terpenting adalah pernyataan tersebut dapat dilantarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Dengan demikian, bidang utama dalam aliran ini adalah kebenaran tata bahasa (sintaksis). Aliran positivme titik perhatian

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

utamanya berdasarkan benar tidaknya bahasa tersebut secara gramatikal. Pada aliran ini, istilah yang sering digunakan adalah kohesi dan koherensi, wacana yang baik adalah wacana yang mengandung kohesi dan koherensi di dalam sebuah wacana. Kohesi memiliki pengertian hubungan antara unsur-unsur wacana yang tersusun dengan rapi. Sedangkan koherensi memiliki pengertian kepaduan wacana untuk membentuk ide tertentu agara dipahami oleh khalayak umum (Eriyanto, 2001).

Yang *kedua* adalah aliran konstruktivisme. Pada aliran konstruktivisme ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sebuah alat yang memahami realitas objek saja, yang dipisahkan dari subyek yang merupakan orang yang menyampaikan pernyataan. Namun aliran konstruktivisme ini mencermati bahwa dalam kegiatan wawancara serta hubungan sosialnya, yang menjadi faktor atau aktor utamanya adalah subjek. Hal ini bertolak belakang dengan aliran empirisme/positivisme yang menyatakan bahwa dalam sebuah analisis wacana terdapat pemisahan antara objek dan subyek bahasanya. Aliran konstruktivisme ini banyak mendapatkan pengaruh dari pemikiran fenomenologi.

Subjek menurut A.S Hikam, dapat menjadi sebuah kontrol pada setiap wacana terhadap maksud-maksud tertentu. Dalam aliran konstruktivisme, bahasa dapat diatur sedemikian rupa untuk menghidupkan pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan tertentu. Pada dasarnya, setiap pernyataan yang terdapat pada wacana mengandung sebuah penciptaan makna yang diinginkan, yaitu sebuah pengungkapan jatidiri dan pembentukan diri dari seorang pembicara. Dengan demikian, analisis wacana mempunyai tujuan untuk mengungkapnya maksud-maksud tertentu dan makna-makna yang tersembunyi di balik sebuah wacana. Pengertian dari analisis wacana itu sendiri adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal atau makna tersembunyi dari seorang subjek yang mengungkapkan sebuah pernyataan. Cara mengungkapkannya yaitu dengan menempatkan diri layaknya sang pengemuka pernyataan, lalu menafsirkannya mengikuti struktur makna dari sang pengemuka pernyataan (Eriyanto, 2001).

Paradigma yang ketiga adalah aliran kritis. Paradigma kritis pada analisis wacana, memprioritaskan susunan kekuatan yang terdapat pada proses produksi makna dan proses reproduksi makna. Aliran ini tidak mengangap individu sebagi subjek netral yang mampu mengungkapkan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan bebas, apa yang ada di dalam pikirannya. Hal ini dikarenakan adanya hubungan dan pengaruh timbal balik antara subjek dengan kekuatan-kekuatan sosial pada masyarakat.

Analisis wacana pada pandangan kritis, tidak berpusat pada proses penafsiran atau pada kebenaran dan ketidakbenaran suatu struktur bahasa pada aliran konstruktifisme. Aliran kritis ini mempunyai keinginan untuk memindai pandangan kostruktivisme yang kurang mendalam ketika proses produksi makna dan proses reproduksi secara institusional maupun secara historis. Seperti yang diungkapkan oleh A.S. Hikam bahwa lahirnya paradigma kritis bersal dari aliran konstruktivisme yang dalam setiap wacananya masih belum sampai pada tahap analisis faktor-faktor yang ada hubungannya dengan kekuasaan inhern. Padahal pada masanya nanti akan berfungsi sebagai pembentuk jenis-jenis subjek tertentu beserta dengan berbagai macam perilakunya.

Pada pandangan kritis, bahasa tidak dianggap sebagai medium netral yang berada di luar diri pembaca, melainkan sianggap sebagai representasi yang berfungsi dalam upaya membentuk tema-tema tertentu, subjek tertentu dan strategi tertentu yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, analisis wacana dimanfaatkan untuk mengungkapkan kuasa yang terdapat pada proses bahasa, seperti perspektif yang harus digunakan, topik yang sedang/akan dibicarakan, dan batasan-batasan apa yang diperbolehkan menjadi sebuah wacana. Pada aliran ini, wacana memandang bahwa bahasa selau ada hubungannya dengan kekuasaan, utamanya yaitu dalam pembentukan subjek dan bermacam-macam tindakan representasi pada masyarakat. Paradigma analisis wacana yang ketiga ini disebut juga dengan *Critical Discourse Analysis/CDA,* hal ini karena menggunakan pandangan kritis (Eriyanto, 2001).

2. Analisis Wacana dalam Perspektif Van Dijk

Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Analisis wacana dengan menggunakan model Van Dijk tidak hanya berdasar pada analisis teks saja. Hal ini dikarenakan sebuah teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi. Pengetahuan mengenai mengapa teks bisa demikian adalah hasil dari pemahaman produksi teks. Menurut Van Dijk, yang membentuk dan sangat berpengaruh terhadap teks-teks tertentu adalah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kelompok kekuasaan yang ada di masyarakat, kognisi/pikiran, kesadaran, dominasi dan struktur sosial (Eriyanto, 2001).

Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Pada dimensi teks, hal yang diteliti yaitu bagaimana strategi wacana dan struktur teks yang digunakan untuk menjelaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi konteks sosial, yang diteliti adalah suatu masalah yang sedang berkembang di masyarakat dan menjadi bangunan wacana. Sedangkan dimensi kognisi sosial mempelajari bagaimana proses produksi teks berita yang berhubungan dengan kognisi indovidu dari seorang wartawan. Pada intinya, model analisis wacana Van Dijk ini menggabungkan tiga macam dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Analisis Van Dijk ini menghubungkan antara analisis tekstual ke arah analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sebuah teks diproduksi yang berhubungan dengan masyarakat dan individu wartawan (Eriyanto, 2001).

Tabel 3.1

Elemen Wacana Van Dijk (Kerangka Analisis Wacana)

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Super Struktur	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Struktur Makro	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koheresi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: diolah dari Eriyanto (2001); Lukmantoro (2011)

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

3. Wacana Sebagai Konstruksi Sosial dan Tindakan Sosial

Menurut Foucault, wacana adalah sejumlah pernyataan yang boleh dihadirkan akibat dari praktik-praktik yang diregulasikan. Sehingga wacana bukan sekedar sekumpulan pernyataan atau ucapan yang bersih dari berbagai macam kepentingan seseorang. Dapat diartikan bahwa wacana adalah sederet prosedur dan serangkaian aturan yang diperuntukkan untuk wacana yang akan hadir. Wacana dapat memuat pernyataan-pernyataan larangan maupun hukuman yang mempunyai kekuatan untuk dilembagakan. Akibatnya yaitu wacana bisa mempunyai pengaruh mendalam terhadap pemikiran dan tingkah laku seseorang (Mills, 1997).

Dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan suatu bentuk ujaran ataupun pernyataan yang dijadikan sebagai rangkaian peraturan-peraturan dan memungkinkan untuk dipraktikkan, diberlakukan dan harus ditaati pada dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pada media massa yang menampilkan suatu pemberitaan-pemberitaan.

Sehingga dapat dipahami bahwa sebuah wacana memiliki sederet prosedur dan aturan yang harus diikuti. Oleh karenanya, wacana bisa berfungsi sebagai mesin sortir yang melakukan proses pelibatan ataupun proses penyingkiran terhadap pernyataan-pernyataan yang dimunculkan oleh seseorang. Pada rangkaian ini, menurut Foucault, suatu wacana dapat terbentuk berdasarkan tiga aturan, yaitu:

a. Pihak mana atau siapa yang mendapatkan izin untuk berbicara.
b. Obyek apa yang dapat dibicarakan pada wacana tersebut.
c. Teori atau konsep apa saja yang bisa dijadikan sebagai pengetahuan dalam wacana tersebut (K.Foss, 1985).[35]

Ketiga mekanisme pengaturan wacana di atas, dengan sangat konkret secara terus menerus dijaga, diawetkan serta dilestarikan oleh media massa,

35 Michel Foucault juga berpendapat bahwa prosedur di atas mempunyai kekuatan untuk melakukan sebuah penyingkiran, diantaranya: yang pertama adalah terdapat subyek tertentu yang dirasa akan sulit untuk dibicarakan kepada masyarakat secara terbuka, apalagi yang berbentuk larangan dan sebuah ketabuan, contohnya kematian dan juga seks. Yang kedua adalah terdapat pernyataan-pernyataan yang dianggap tidak rasional karena hadirnya pihak-pihak yang diposisikan tidak waras alias gila. Yang ketiga adalah terdapat pengetahuan yang dianggap salah dan juga terdapat pengetahuan yang dipertimbangkan benar (Focault, 1980).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

entah itu dalam posisi sadar ataukah tidak. Birokrasi dan rutinitas yang dibentuk oleh mekanisme kerja media massa yang berlangsung secara internal pada lembaga media tersebut bisa diterima sebagai sebuah kepastian yang tidak bisa dibantah. Dari sini dapat dipahami bahwa wacana dihasilkan dari berbagai berita yang dituliskan oleh para pekerja media, namun yang mengatur dan mengendalikan kesadaran mereka secara total yakni wacana itu sendiri.

Wacana dibentuk melalui mekanisme prosedural, semestinya kekuatan ekonomi dan politik tidak memandang media massa secara naif, melainkan mampu merefleksikan dan mencerminkan realitas sosial secara transparan dan jernih. Golongan Marxis ortodoks seharusnya berpikir bahwa media massa tidak dapat disederhanakan. Kalangan Marxis ortodoks berpikir bahwa media massa sebagai sebuah instrumen dari pihak berkuasa dengan tujuan melenggangkan kekuasaan yang dimiliki melalui banyaknya ideologi yang diproduksi yang menjadi kesadaran palsu. Pada permasalahan ini, media massa dianggap sebagai pelaku pendefinisian realitas sosial. hal ini berarti bahwa media adalah kekuatan-kekuatan yang bisa melakukan mediasi ketika mengungkapkan bermacam-macam kejadian dan menyampaikan secara otomatis berbagai sudut pandang tertentu yang merupakan hasil dari kejadian-kejadian yang diinterpretasi.

Pada tahapan selanjutnya, media masa dapat membentuk dan melaksanakan penstrukturan kesadaran diri kita yang mempunyai konsekuensi secara politis maupun sosial. media apabila dipandang dari perspektif yang demikian, maka tidak akan terisah dari realitas sosial. Tetapi malah akan menjadi salah satu bagian dari realitas sosial itu sendiri (Gurevitch, 1986). Sehingga apabila media massa adalah bagian dari realitas sosial, maka media akan selalu bertindak aktif dengan cara melaksanakan teknik-teknik pemberitaan yang sangat rapi dan terkesan terjadi begitu saja. Mekanisme media disini berarti bagaimana suatu media memperlakukan dan memilih sebuah topik berita dan bagaimana cara topik itu dituturkan dengan baik (Hartley, 1989).

Salah satu bentuk nyatanya adalah berita-berita kriminalitas yang ditampilkan pada media, menjadi sebuah konsumsi rutin masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kejahatan tidak akan pernah bisa tampil

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan sendirinya. Dalam memahami kejahatan, setidaknya terdapat tiga macam definisi yang masing-masing pihak mempunyai berbedaan dalam mengemukakan definisi kejahatan tersebut. Ketiga macam definisi tersebut adalah definisi yang dihasilkan oleh media, definisi yang ditampilkan oleh pihak resmi, dan definisi yang diungkapkan oleh publik. Secara sosial, setiap definisi kejahatan yang ada merupakan hasil dari kontruksi yang sebenarnya diproduksi oleh proses sosial dan institusional lainnya.

Ketika dipelajari lebih lanjut, maka terdapat temuan bahwa terdapat pihak yang menyesuaikan definisi-definisi dengan kepentingan pihak mereka sendiri. Yang pertama adalah definisi yang berkaitan dengan kejahatan dari pihak resmi (hakim,m jaksa, polisi, dan lain sebagainya) dihubungkan dengan kontrol tindak kejahatan. Yang kedua adalah ketika pihak awam mengkonstruksikan mengenai definisi publik yang terkait dengan kejahatan menunjukkan bahwa pihak awam tersebut tidak memiliki keahlian atau pengalaman sedikitpun dalam apa yang disebut dengan kejahatan. Yang ketiga adalah media didefinisikan sebagai sebuah bentuk kontruksi yang menampilkan cara kalangan jurnalis dalam menyeleksi peristiwa kejahatan yang dianggap layak berdasarkan alasan nilai berita untuk diberitakan di media massa (Cohen dan Young, 1981).

Setelah mengonsumsi pemberitaan yang ditampilkan oleh media mengenai kasus-kasus kejahatan, barulah barulah publik bisa memberi definisi yang lebih jelas dalam konteks berita kejahatan. Semestinya dalam menampilkan sebuah pemberitaan kejahatan, media mempunyai mekanisme internal yang lebih spesifik, contohnya adanya seleksi terhadap tindakan kejahatan yang dianggap pantas untuk ditampilkan pada pemberitaan di media massa. Yang lebih penting lagi adalah media juga bergantung kepada pihak yang dirasa mempunyai pengetahuan yang mencukupi dan benar tentang bermacam-macam kasus kejahatan, yakni pihak resmi seperti hakim, kejaksaan, polisil, ahli kriminologi dan lain sebagainya. Hubungannya persoalan ini dengan publik yaitu publik menjadi pihak yang tergantung dikarenakan tudak mempunyai pengetahuan dan pengalaman resmi yang behubungan dengan kasus kejahatan. Publik sangat mungkin memperoleh informasi dari media massa yang sudah mendapat distorsi yang sangat banyak.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pada sudut pandang yang lain dapat disimpulkan bahwa media dalam praktik-praktik yang dijalankannya melakukan sebuah representasi (*representation*) yakni dengan cara mempertunjukkan ataupun tidak mempertunjukkan suatu pernyataan ataupun suatu komentar dari berbagai macam pihak yang membentuk suatu definisi. Representasi secara terminologis dapat didefinisikan sebagai konsep-konsep yang diproduksi dalam pikiran kita melalui sebuah bahasa. Pada representasi juga terdapat hubungan antara bahasa dengan konsep-konsep yang menjadikan kita bisa merujuk pada dunia orang-orang, obyek-obyek ataupun kejadian nyata, atau justru mampu merujuk pada dunia imajiner dari orang-orang, obyek-obyek dan juga kejadian-kejadian yang sifatnya fiksional (Hall, 1997).

Pada waktu media melakukan penghadiran kembali sebuah realitas (baik yang merujuk pada komentar tertentu ataupun peristiwa tertentu) pasti ada bagian-bagian yang memang sengaja di sembunyikan ataupun ditonjolkan, persoalan ini selayaknya juga mendapatkan perhatian dan penekanan dari sebuah praktik representasi yang dilakukan oleh media. Inilah yang dinamakan dengan politik representasi media. Praktik yang sehari-hari dijalankan oleh media yakni media menyajikan berita-berita yang dengan sendirinya menjadi bentuk nyata dari diterapkannya politik representasi apabila pemberitaan di media massa dipandang sebagai pelaksanaan dari penghadiran (dan penghilangan) sebuah realitas. Dari rangkaian realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya politik representasi itu diatur dan juga mengatur, serta diproduksi dan juga memproduksi, oleh wacana yang didalamnya terdapat bermacam-macam prosedur tertentu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bagian Keempat

TEKS RADIKALISME DALAM MATERI PELAJARAN PAI DI SMA

A. Narasi -Narasi Radikal dalam Lembar Kerja Siswa

Pada tahun 2015 terdapat polemik mengenai diskursus pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan panduan belajar yang diterbitkan secara resmi oleh Kemendikbud RI teridentifikasi mengkampanyekan nilai-nilai radikalisme dalam mengekspresikan paham keagamaan. Buku yang lazim disebut sebagai Lembar Kerja Siswa (LKS) yang beredar di sekolah jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), banyak ditemukan materi pembelajaran yang berisi doktrin-doktrin kekerasan yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan diajarkan kepada peserta didik.

Titik krusial yang menjadi poin penting dalam penjustifikasian bahwa buku LKS ini bernuansa radikal adalah adanya legitimasi "secara akademik" untuk membunuh orang yang keluar dari agama Islam (kafir) dan orang yang menyekutukan Allah Swt dengan makhluk lainnya (musyrik). Di tengah kemajemukan bangsa Indonesia, Kenyataan ini menjadi bentuk kegelisahan sosial tersendiri.

Pembahasan mengenai Sejarah pemikiran Islam di materi pembelajaran PAI kelas XI jenjang SMA adalah awal mula dari dikampanyekannya pemahaman-pemahaman radikal. Pola yang digunakan pada buku LKS ini dengan menjelaskan beberapa tokoh Islam sekaligus pemikiran-pemikirannya yang dianggap berjasa dan layak untuk diteladani. Salah satu contohnya yaitu pada buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang penerbitnya adalah Kemendikbut, menyatakan bahwa era Islam modern

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ditengarai pencetusnya dalah tokoh yang dianggap berjasa dalam upaya membebaskan kaum muslim dari belenggu dan keterpurukan yang sedang terjadi pada masa itu. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang salaf. Ia adalah Taqiyudin Ibn Taimiyah, yang secara *definitive-history*, ia jauh dari generasi salaf.[36]

Masa Islam modern yakni pada tahun 1800-sekarang dinyatakan sebagai era kebangkitan umat Islam. hal ini dijelaskan di buku LKS pada halaman 168. Pada buku ini dijelaskan pula tanda era kebangkitan umat Islam yakni lahirnya Ibnu Qoyyim al Jauziyah dan Ibnu Taimiyah. Kedua tokoh ini adalah tokoh yang diagung-agungkan sebagai tokoh utama dalam pemaharuan Islam oleh kelompok wahabi. Kedua tokoh besar wahabi tersebut dinyatakan sebagai tokoh yang berasal dari generasi salaf yang ingin mengembalikan pemahaman umat Islam.

Pada halaman 168 diatas, penjelasannya perlu dipertanyakan. Pada buku tersebut mengklaim bahwa Ibnu Qayyim al Jauziyah dan Ibnu Taimiyah termasuk generasi salaf, namun faktanya kedua tokoh tersebut bukanlah tokoh generasi salaf. Masa hidup Ibnu Qayyim al Jauziyah dan Ibnu Taimiyah sangat jauh dari masa hidup tiga generasi terbaik umat Islam, yaitu masa hidup para sahabat nabi, tabi'in, serta tabi'ut tabi'in. Mayoritas ulama *ahlussunnah wal jama'ah* juga memandang bahwa Ibnu Taimiyah adalah orang yang menyimpang serta tidak mengikuti aqidah para salaf.

Sesungguhnya ulama-ulama yang termasuk generasi salaf adalah imam empat madzab yang terdiri dari Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali. Umat Islam yang mengikuti Imam Madzab itulah yang termasuk dalam generasi salaf. Umat yang mengikuti Ibnu Taimiyah yang anti dengan madzah bukanlah termasuk generasi salaf.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

36 Pengertian salaf sebenarnya harus merujuk pada sebuah hadist yang berbunyi, "Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)" (HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533). Berdasarkan pada hadist ini, istilah salaf dibatasi dengan tahun atau ada masanya. Berdasarkan hadist diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa salaf adalah generasi yang ada pada masa sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in. Apabila dikurunkan dalam tahun, yakni antara abad ke-1 samapai abad ke-3 Hijriah. Atau lebih mudahnya yaitu pada kurun masa 300 tahun awal dalam kalender Islam. Dan sedangkan tahun kelahiran Ibn Taimiyah adalah pada tahun 661 H.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Cikal bakal terbentuknya madzab wahabi yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab berasal dari pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. Sehingga muncullah madzah baru di luar empat madzab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yakni madzab wahabi. Tetapi terdapat beberapa pengikut madzab wahabi yang juga mengaku menjadi pengikut empat madzab seperti madzab Hanbali).

Benih pembaharuan Islam yang dijelaskan pada buku tersebut, mulai muncul dengan ditandai kelahiran Ibnu Taimiyah pada abah XII Hiriah. Ibnu Taimiyah digambarkan sebagai pahlawan yang peduli dengan nasib umat Islam. Pada LKS tersbeut dinarasikan bahwa kepedulian Ibu Taimiyah tehadap nasib umat Islam dinyatakan dengan usaha pengembalian pemahaman umat Islam saat ini kepada pengalaman dan pemahaman umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Usaha untuk mengmengembalikan pemahaman Islam yang dianggap Ibu Taimiyah sebagai suatu hal yang melenceng dari ajaran agama Islam, maka di buku tersebut dijelaskan propagada pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah, diantanya:

1. Tidak terikat pada pendapat para ulama-ulama terdahulu. Hal ini berarti tidak diperbolehkan untuk mengikuti pendapat ulama terdahulu.
2. Kajian keagamaan yang berhubungan dengan muamalah duniawiyah diberikan ruang lebar dan peluang untuk berijtihad secara mandiri.
3. Segala bentuk penyimpangan seperti *tawasul, taqlid, khurafat, bid'ah* dan kemusyrikan harus diperangi.
4. Sumber utama ajaran Islam hanyalah al-Quran dan Sunnah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Representasi gerakan salaf yang berasal dari identifikasi pemikiran Ibnu Taimiyah menjadi menarik karena di dalamnya berisi berbagai macam diksi yang bersifat provokatif. Pemikiran Ibu Taimiyah tidak mengenall sikap toleransi dan kopromis, hal ini dapat dilihat dari himbauannya agar memerangi berbagai macam penyimpangan aqidah yang dilakukan oleh umat Islam. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini juga bisa disebut sebagai sebuah upaya yang pernah dilakukan oleh kolonial Belanda sewaktu ingin memecah belah kekuatan rakyat Indonesia. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini adalah sebuah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

upaya strategis yang mirip dengan *devide et empire*[37] dengan anjuran agar tidakk terikat dengan pendapat dan perkataan para ulama terdahulu serta hanya Al-Qur'an dan sunnah-lah yang bisa dijadikan sumber ajaran Islam. Ummat Islam dipecah belah dengan cara menjauhkannya dari para ulama Islam. Aktivitas kehidupan umat Islam sehari-hari sangatlah beragam yang mengakibatkan kurangnya waktu dalam mendalami dan memperhatikan keilmuan Al-Qur'an, sehingga mengikuti ulama terdahulu adalah pilihan yang relevan. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal yang mustahil apabila tidak diperkenankan untuk mengikuti dan terikat dengan ulama.

Sikap mengikuti ulama juga dilegitimati oleh al-Quran dan Hadits. Sebagaimana anjuran al-Quran yang mengharuskan bertanya kepada ulama (*ahl ad-dzikr*) jika terdapat suatu hal yang tidak diketahui.[38] Pernyataan Rasulullah Muhammad SAW lainnya yang juga menegaskan posisi ulama yang sangat penting yaitu ulama adalah pewaris (keilmuan) para Nabi. Pernyataan ini menegaskan mengenai adanya eksistensi ulama yang keilmiannya secara syar'i telah dilegitimasi, untuk menginterpretasi dan mengartikan sebuah "makna yang diinginkan" oleh Allah Swt dan Rasulnya selaku syar'i.[39]

---

37 Politik adu domba atau politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda dengan cara mengkombinasi strategi militer, ekonomi dan politik dengan tujuan untuk menjaga dan mendapatkan kekuasaan dengan melakukan pecah belah kelompok-kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil supaya mudah dikendalikan atau ditaklukkan disebut dengan devide et impera. Pada konteks lainnya, menghalangi kelompok-kelompok kecil untuk bersatu padu menjadi sebuah kelompok besar yang lebih kuat juga disebut dengan devide et impera. Kolonilis Belanda bisa bertahan di Nusantara selama 350 tahun dengan menggunakan strategi politik devide et impera ini.

38 *"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada ahli dzikir (orang-orang yang berilmu), jika kamu tiada mengetahui"* (Q.S. Al-Anbiya : 7)

39 Pentingnya posisi ulama bisa dilihat pada hadits di bawah ini:

إن الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَماً إِنّمَا وَرّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.*" *(Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud)*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pada narasi pembelajaran PAI tersebut juga terdapat penjelasan yang sangat jelas bahwa mengenai pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah bahwa umat muslim wajib menjahui pemahaman yang melenceng dari tasawuf dan tariqat, berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan menyelamatkan umat Islam dari permainan politik bangsa barat. Pada buku ini juga dijelaskan pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah yang kontradiktif dengan keberaqgaman umat Islam yang memiliki berbagai macam tradisi di Nusantar. Penjelasan-penjelasan dalam buku ini bertujuan untuk membenarkan pendapatnya, yakni dengan mengatakan bahwa pemikiran-pemikirannya sebagai bentuk penyelamatan aqidah umat Islam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Ajaran-ajaran radikalisme yang tedapat pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas XI jenjang SMA, lebih jelasnya telihat pada sebuah kutipan yang menyatakan mengenai keabsahan untuk memerangi orang yang dipandang musyrik atau kafir. Berikut ini adalah kutipan tersebut:

> "Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat: yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah Swt, dan orang yang menyembah selain Allah Swt, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Indikasi tegas bahwa dunia pendidikan nasional telah berhasil disusupi nilai-nilai radikal berasal dari pemikiran-pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab yang tergolong ekstrem dan tidak mengenal kompromi. Sebelum membahas mengenai proses produksi dan reproduksi wacana radikal yang berhasil tersisipkan di dalam bahan ajar PAI kelas XI jenjang SMA, maka seyogyanya mengetahui tokoh yang mencetuskan ideolog paham radikal ini, ini adalah suatu hal yang penting untuk diketahui terlebih dahulu.

Adanya pencantuman tokoh yang dideskripsikan sebagai tokoh pembaharu Islam dan penyelamat aqidah tauhid ummat Islam di era modern yang terdapat pada narasi buku ajar PAI kelas XI jenjang SMA, seperti tokoh Muhammad bin Abdul Wahab, secara tidak langsung memberikan sebuah sinyalemen bahwa materi pembelajaran PAI wajib untuk diwaspadai. Hadirnya sinyalemen ini juga disebabkan adanya pendeskripsian an eksplorasi secara eksplisit mengenai pemikiran kontroversional dalam dunia Islam, yakni Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian yang menjadi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pertanyaan penting selanjutnya yaitu, bagaimanakah sosok Muhammad bin Abdul Wahab itu?

Pelopor gerakan wahabi di tanah Hijaz adalah Muhammad bin Abdul Wahab. Sebutan paham/sekte wahabiayah oleh para ulama dinisbatkan kepada nama ayahnya yang bernama Abdul Wahab. Ia lahir pada tahun 1115 Hijriah dan wafat pada tahun 1206 Hijriah yang berasal dari kabila banu Tamim. Muhammad bin Abdul Wahab lahir di desa yang bernama ainiyah, hal ini sesuai dengan tulisan Abdul Lathif bin Ibrahim Ali Syekh yang merupakan cucunya, dituliskan pada sebuah buku yang berjudul *Kasyfus Syubahat.*[40]

Hal asasi yang harus disadari lebih lanjut adalah ideolog Muhammad bin Abdul Wahab yang menjadi paham gerakan Wahabi. Ketika terdapat ketidakpahaman mengenai hal ini makan akan menimbulkan mispersepsi antara mayoritas umat Islam.

Fatwa para ulama-ulama wahabi adalah salah satu contoh hal yang harus diketahui. Salah satu fatwanya menegaskan bahwa siapa saja yang tidak mengikuti Muhammad bin Abdul Wahab dan keturunannya dapat diartikan bahwa mereka memilih masuk dalam golongan ahli neraka. Berikut ini adalah teks fatwa tersebut:

جامع الدرر السنية -14 (375-376) : " يقول العلماء: حسن بن حسين، وسعد بن عتيق، وسليمان بن سحمان، وصالح بن عبد العزيز، وعبد الرحمن بن عبد اللطيف، وعمر بن عبد اللطيف، وعبد الله بن حسن، ومحمد بن إبراهيم بن عبد اللطيف، وكل آل الشيخ في خطابهم:

لا ينبغي لأحد من الناس العدول عن طريقة آل الشيخ، رحمة الله عليهم، ومخالفة ما استمروا عليه في أصول الدين، فإنه الصراط المستقيم، الذي من حاد عنه فقد سلك طريق أصحاب الجحيم. وكذلك في مسائل الأحكام والفتوى لا ينبغي العدول عما استقاموا عليه واستمرت عليه الفتوى منهم،

40 Asy'ari, *Radikalisme Sekte Wahabi* (Jakarata: Syahamah, 2011), h. 31.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

فمن خالف في شيء من ذلك واتخذ سبيلا يخالف ما كان معلوماً عندهم ومفتىً به عندهم ومستقرة به الفتوى بينهم فهو أهل للإنكار عليه والرد لقوله

"Seseorang tidak boleh berbeda dari metode Al Sheikh (ahli ilmu keturunan Muhammad Abdul Wahab atau ulama' wahabi) dan bertentangan dengan apa yang mereka tetap berpegang padanya dalam usul agama. Karena seungguhnya itu (pegangan Al Sheikh dan metode mereka) adalah jalan yang lurus yang mana siapa saja yang yang cenderung (berbeda) darinya (pegangan dan metode Al Sheikh) berarti telah melalui jalan ahli neraka. Begitu juga dalam masalah hukum-hukum dan fatwa, maka tidak boleh berbeda dengan apa yang ditetapkan dan dipegang oleh mereka dalam fatwa tersebut. Maka siapa saja yang bertentangan dengan fatwanya (fatwa-fatwa Al Sheikh/ ulama keturunan Muhammad bin Abdul Wahab/ ulama wahabi) dan mengambil sikap untuk bertentangan dengan apa yang diketahui di sisi mereka (ulama Al Sheikh) atau apa yang difatwakan di sisi mereka dan apa yang telah diputuskan tentang sesuatu fatwa di sisi mereka (ulama ' Al Sheikh) berarti dia layak untuk diingkari dan ditolak perkataannya."[41]

Sangat jelas bahwa fatwa di atas tidak relevan secara tradisi maupun secara syar'i. Fatwa tersebut secara nyata melakukan sebuah monopoli kebenaran. Mengingat secara faktual, rakyat Indonesia dan juga umat Islam yang ada di Indonesia sangat mengapresiasi keberagaman yang ada. Di negara Indonesia terdapat berbagai macam bahasa, suku, tradisi masyarakat, bahkan di Indonesia dalam internal keagamaannya pun menganut macam-macam madzab pemikiran yang secara historisnya dilegitimasi oleh Islam. Oleh karena itu, suatu hal yang relevan untuk mengkritisi serta menetralisir, apabila terjadi celah yang disinyalir mengganggu norma-norma bangsa dan norma-norma keberagaman. Dengan terbenturnya esensi-esensi keberagamaan dan esensi-esensi keberagaman yang telah mengakar di

41 Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, *Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah* (Lebanon: Dar al-Fikr, tt), h. 377.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

negara Indonesia, akan menyebabkan dampak yang rizkan dan berujung pada timbulnya konflik-konflik horizontal.

Pada buku LKS ini, terdapat materi-materi yang menjelaskan secara gamblang ajaran tauhid model Wahabi. Terdapat delapan poin ajaran tauhid yang terdapaat pada buku LKS tersebut, diantaranya:

1. Hanya Allah Swt yang harus disembah. Orang yang menyembah selain Allah Swt disebut musyrik, dan diperbolehkan untuk membunuh orang musyrik.
2. Mayoritas umat muslim saat ini meminta pertolongan kepada selain Allah, seperti kepas wali atau syekh dari kekuaran ghaib. Umat muslim tersebut bukan lagi disebut penganut paham tauhid yang sebenarnya. Umat muslim seperti ini dikatakan masuk ke dalam golongan orang musyrik.
3. Merupakan salah satu bentuk kegiatan yang syirik apabila menyebut nama malaikat, syekh ataupun nabi sebagai perantara dalam berdo'a.
4. Bentuk syirik selanjutnya adalah bernadzar kepada selain Allah Swt.
5. Bentuk syirik lainnya yaitu meminta syafaat atau pertolongan kepada selain Allah Swt.
6. Merupakan bentuk kekufuran apabila tidak percaya terhadap Qada' dan Qodar Allah Swt.
7. Menafsirkan Al-Qur'an dengan ta'wil (interpretasi bebas) juga termasuk kekufuran.
8. Bentuk kekufuran lainnya yaitu apabila memperoleh ilmu pengetahuan selain dari Al-Qur'an, Hadist dan Qias (analogi) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Selain delapan poin di atas, pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab juga juga disisipkan oleh penulis buku ke dalam materi ajar yang akibatnya sarjanawan muslim pada abad ke-19 terpengaruh dengan pemikirannya. Inspirasi gerakan pembaharuan Islam atau Islam modern berasal dari pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, diantaranya:

1. Taklid tidak dibenarkan.
2. Pintu Ijtihad tidak tertutup, melainkan terbuka lebar.
3. Sumber utama ajaran umat Islam hanya ada dua, yaitu Al-Qur;an dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Hadist. Sedangkan pendapat ulama terdahulu tidak boleh dijadikan panutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Dalam manifestasi beragama, banyak yang cenderung memilih pemikiran yang yang keras. Hal ini bisa mendukung embrio yang memunculkan benih-benih radikalisme yang berujung pada perilaku kekerasan dan tindakan terorisme sebagai bentuk pamor dalam beribadah untuk mewujudkan implementasi keIslaman seseorang. Yang paling bertanggungjawab atas sikapnya yang menorehkan stigma Islam radikal seperti suka terhadap terror, peperangan, kekerasan dan frase-frase lainnya yang mengerikan adalah pemahaman dijelaskan pada paragraf di atas, pemahaman yang yang jauh dan bahkan melenceng dari misi Islam yang sesungguhnya yaitu misi Islam *rahmatan lil alamin.*

Pertanyaan yang fundamental selanjutnya yaitu pada materi pembelajaran PAI di jenjang SMA disisipkan wacana apa saja yang termasuk dalam kampanye gerakan Islam radikalis? Selanjutnya, dalam upaya mendoktrin peserta didik jenjang SMA agar melakukan aksi radikal, bagaimana cara menyusun konstruksi wacananya? Dan yang lebih penting lagi yaitu di balik wacana radikalisme pada materi pembelajaran PAI tingkat SMA terdapat agenda apa saja yang melatarbelakanginya? pada pembahasan selanjutnya, benang kusut wacana radikalisme yang sangat menggelisahkan pendidikan nasional saat ini, penulis akan menguraikan pertanyaan-pertanyaan krusial diatas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Fitur-fitur Wacana Radikalisme dalam LKS

Telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam rangka menginternalisasikan ajaran-ajaran radikal, buku LKS Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengawalinya dengan mengenalkan sosok yang patut untuk diteladani atas jasa-jasanya semasa hidupnya. Adapun, pola *role model* yang menjadi teknik penyemaian bibit-bibit radikal adalah dengan melalui pengimplementasian ajaran-ajaran sosok tersebut melalui pemikiran-pemikirannya yang terbukti mampu "mempengaruhi" umat Islam.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Adalah Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab yang menjadi *figure central* dalam mengkampanyekan ajaran radikal di dalam materi ajar para siswa menengah atas tersebut. Dari sekian banyak pemikiran yang diwacanakan dalam buku tersebut, sungguhpun berbeda dalam redaksi, tapi menyatu dalam maknanya. Baik Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab –dalam buku tersebut- mengkampanyekan pemikiran radikalnya dengan mempropagandakan melalui wacana-wacana sebagai berikut:

1. Keabsahan Memerangi/ Membunuh Orang Lain

ATelah menjadi ciri khas kelompok-kelompok radikalis yang sangat mudah mengeluarkan fatwa untuk memerangi, bahkan membunuh orang lain yang tidak sepemahaman dengan mereka. Antara ibn Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahab di dalam buku LKS yang dikeluarkan Kemendikbud RI telah sangat jelas ditegaskan melalui pemikirannya bahwa kaum muslim boleh memerangi bahkan membunuh orang-orang yang dianggap menyalahi gerakan atau pemahaman "kaum salaf".

Pernyataan ini, dapat dilacak sebagaimana teks yang terdapat dalam buku LKS pada pembahasan Islam di Masa Modern (1800-sekarang), di dalam buku pembelajaran tersebut –dengan mendaku pada aqidah kaum salaf-, para penulis menjelaskan bahwa salah satu ciri gerakan salaf adalah apabila terdapat orang yang menyimpang dari aqidah kaum salaf maka harus diperangi. Menyimpang disini seperti *bid'ah, khurafat, taqlid, tawasul* dan *kemusyrikan*.[42]

Selain itu, pada halaman selanjutnya secara eksplisit juga ditegaskan bahwa yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah Swt, dan orang yang menyembah selain Allah Swt, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.[43] Pernyataan seperti ini jelas dapat menimbulkan polemik ideologis bagi mereka yang merasa paling "mukmin/ muslim" dengan pihak yang dianggap sebagai pelaku kemusyrikan dan kekufuran.

Pemahaman keagamaan seperti ini, secara tidak langsung akan sedikit demi sedikit mendoktrinasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bersifat destruktif terhadap orang lain yang menurutnya tidak sepemahaman. Logika hitam-putih semacam ini, berkonsekuensi pada

42 Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Islam,* h. 168.

43 Ibid*.,* h. 170.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pengaburan dan pereduksian ajaran agama Islam yang sangat kompleks. Hal ini dikarenakan, orang akan secara bebas dan serampangan melakukan tindak kekerasan dengan dalih aqidah. Padahal, upaya pembunuhan dan sejenisnya merupakan perilaku yang juga dikutuk oleh Rasulullah SAW.

Ada banyak hadits yang menjelaskan bahwa seseorang yang berposisi sebagai kafir dan musyrik, tidak secara otomotis absah untuk diperangi atau dibunuh. Hal ini terekam dari statement Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr yang menegaskan bahwa:

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"*Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun.*" [44]

Statement Rasulullah ini memberikan sinyalemen kepada umatnya untuk tidak dengan mudah membunuh orang yang tidak sepemahaman/ diluar dari keyakinan dirinya, sepanjang mentaati dan tunduk terhadap norma-norma sosial dan perjanjian-perjanjian tertentu yang menjamin keselamatan bersama.

Teologi maut yang terselip dalam buku ajar dalam mata pelajaran agama Islam di atas, sebenranya sangat mudah untuk dilacak akar dan varian determinan yang melatarbelakanginya. Yakni dengan melacak tokoh yang diusung dibalik pemikiran agresif tersebut.

Seperti yang diketahui, bahwa terdapat dua sosok yang dijadikan sebagai figur utama (*central figure*) dalam mempropagandakan ideologi darah tersebut. Terdapat dua orang tokoh yang teridentifikasi sebagai penyebar menyebarkan paham radikal di dalam lembar kerja siswa, yakni Muhammad ibn Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah. Sehingga, upaya selanjutnya yang perlu dilakukan dalam rangka mengurai bibit-bibit radikalisme adalah dengan mengklarifikasi pemikiran tersebut melalui

44 Hadits ini diriwaytkan oleh An-Nasa'i.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

buah karyanya, apakah memang semasa hidupnya benar-benar memiliki pemahaman yang kaku dan tanpa kompromi terhadap orang lain yang tidak sepemahaman dengannya.

Adalah Ibn Taimiyah, yang secara historis di masa hidupnya banyak menuai kontroversi akibat fatwa-fatwa yang pernah dikeluarkannya. Diantaranya adalah perndapatnya tentang penyebab seseorang menjadi kufur adalah sikap *ghuluw* dalam beragama, baik kepada orang shalih atau dianggap wali, maupun ghuluw kepada kuburan para wali, hingga mereka minta dan berdo'a kepadanya padahal ini adalah perbuatan syirik akbar.[45] Selain itu, fatwa Ibnu Taimiyah dalam kitab *Minhaj as-Sunah* jilid 2 halaman 441 menyatakan: "Semua hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan menziarahi kuburnya merupakan *hadits yang lemah (*Dzaif*),* bahkan di bikin-bikin *(*Ja'li*)* ". Dan dalam kitab yang berjudul *at-Tawassul wal Wasilah* halaman 156 kembali Ibnu Taimiyah mengatakan: "Semua hadits yang berkaitan dengan ziarah kubur Nabi adalah hadits lemah, bahkan hadits bohong". Pendapatnya yang dengan mudah menyalahkan bahkan memusyrikan masalah-masalah khilafiyah inilah yangmembuat ulama ini banyak mendapatkan tentangan dari kelompok ulama di masanya.

Sedangkan penerus idenya, Muhammad Ibnu Abdul Wahab, penulis akan sajikan pendapat para ulama yang sangat memahami gerakan tokoh dari daratan arab ini. Syaikh Muhammaad bin Abdullah bin Humaid an-Najdi (w.1225 H) yang merupakan salah satu mufti dari madzhab Hambali menerangkan dalam kitabnya bahwa perangai Muhammad bin Abdul Wahabi, bahwa ia (baca: Muhammad bin Abdul Wahabi) apabila berselisih dengan seseorang dan tidak bisa membunuhnya terang-terangan maka ia mengutus seseorang untuk membunuhnya ketika dia tidur atau ketika ia berada di pasar pada malam hari. Hal ini dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahabi dikarenakan apabila terdapat orang yang menentangnya, maka dia mengkafirkan orang tersebut dan beranggapan bahwa darahnya halal untuk dibunuh.[46]

---

45 Informasi pemikiran Ibnu Taimiyah di akses melalui portal muslimah.or.id pada tanggal 18 Agustus 2016.

46 Muhammad al-Najdi, *al-Suhubu al-Wabilah 'ala Dhara-ih al-Hanabilah* (Lebanon: Maktabah al-Imam Ahmad, tt), h. 276.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Selanjutnya, kiprah pemikiran radikal Muhammad bin Abdul Wahab ini juga banyak direkam oleh Syekh Ahmad Zaini Dahlan yang menjabat sebagai Kepala Dewan pengajar di Makkah semasa Sultan Abdul Hamid. Syekh Ahmad Zaini Dahlan juga merupakan salah satu mufti madzhab Syafi'i. Di dalam karyanya ia melaporkan bahwa Muhammad ibn Abdul Wahab pernah menyatakan: "Sesungguhnya aku mengajak kalian pada tauhid dan meninggalkan syirik pada Allah, semua orang yang berada dibawah langit yang tujuh seluruhnya musyrik secara mutlak sedangkan orang yang membunuh seorang musyrik maka ia akan mendapatkan surga".[47]

Statement Muhammad ibn Abdul Wahabi di atas, menggambarkan dengan tegas bahwa pemikirannya telah berani menghalalkan harta umat Islam, menghukum umat Islam dengan kekufuran, dan bahkan menghalalkan mereka. Sejak 600 tahun, kelompok wahabi dengan terang-terangan mengkafirkan umat. Muhammad ibn Abdul Wahabi adalah orang pertama yang mengkafirkan umat secara terang-terangan dengan menyatakan bahwa dia datang kepada masyarakat dengan membawa agama yang baru. Muhammad ibn Abdul Wahabi meyakini bahwa hanya dialah yang benar keislamannya beserta dengan para pengikutnya, manusia selain dia dan penganutnya termasuk dalam golongan musyrik.

Bahkan, ekspansi ideologis kelompok wahabi di Thaif berhasil direkam oleh Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Mufti madzhab Syafi'I ini mendeskripsikan dalam kitabnya bahwa ketika kaum wahabi masuk ke daerah Thaif, mereka melakukan aksi radikalisme yang berbentuk pembantaian massal masyarakat Islam yang berada di dalam rumah-rumah mereka, menyembelih bayi yang sedang disusui ibunya dan meyembelihnya langsung dihadapan ibunya, membantai anak-anak, orang-orang tua, pejabat, rakyat, orang yang hina dan bahkan orang yang mulia.

Kelompok wahabi pada saat itu juga membunuh manusia di dalam toko-toko, di dalam rumah, membunuh sekelompok orang yang sedang belajar Al-Qur'an, membunuh siapapun yang berada di masjid dalam kondisi apapun, baik itu sedang rukuk maupun sujud. Mereka juga merampas uang dan harta umat muslim, kemudian membagikan kepada kelompok mereka

47 Ahmad Zaini Dahlan, *al-Duraru al-Sunniyah fi al-Raddi 'ala al-Wahabiiyah* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi), h. 46.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

seperti membagikan harta rampasan perang (ghanimah) dari hasil perang dengan orang kafir. Selain itu, kelompok wahabi juga menginjak-injak mushaf, naskah kitab fikih, nahwu, kitab hadist Bukhari dan Muslim serta kitab-kitab yang lainnya, selanjutnya mereka membuangnya di parit-parit dan juga di lorong-lorong jalan.[48]

Gambaran sejarah Islam yang mengerikan ini, tidak sulit mencari akar permasalahannya karena ideologinya sendiri, Muhammad Ibn Abdul Wahab menegaskan bahwa ia dan kelompoknya datang bukan dengan membawa ajaran agama Islam, melainkan membawa agama baru. Muhammad Ibn Abdul Wahab juga pernah menegaskan bahwa apabila terdapat orang yang mau bergabung dengan dakwah kelompok Ibnu Abdul Wahab, maka ia memiki hak sebagaimana hak kelompok wahabi tersebut dan siapapun yang tidak tergabung dengan dakwahnya, maka dia termasuk dalam golongan orang kafir yang halal hartanya juga halal darahnya (Wahab, tt).

Jejak sejarah yang dipenuhi darah baik oleh Muhammad bin Abdul Wahab maupun Ibnu Taimiyah, jika dianalisa dari segi nalar akademik maupun sisi kemanusian tak akan pernah menemukan relevansinya yang tepat. Justeru, penanaman nilai-nilai keIslaman yang orisinil sebenarnya bisa dilakukan dengan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran brilian nan humanis dari tokoh Islam Indonesia, seperti KH Muhammad Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, Kiai Wahid Hasyim, KH Ahmad Dahlan, KH Mas Mansur, KH Agus Salim dan para kiai lain yang turut merebut kemerdekan dengan nilai-nilai keIslaman yang mendarah daging.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Kejahatan Verbal dan Literal

Salah satu ciri yang sangat mudah untuk dijadikan sebagai parameter bahwa sebuah golongan/ kelompok terindikasi mengajarkan nilai-nilai radikal adalah karakternya yang cenderung melakukan kejahatan-kejahatan baik verbal maupun literal. Kejahatan jenis ini mereka gunakan dengan sangat efektif karena banyak berhasil menimbulkan teror psikologis terhadap kaum muslimin, yang pada akhirnya sering menimbulkan kebingungan

48 Ahmad Zaini Dahlan, *Umara al-Balad al-Haram* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, tt), h. 297-298

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pemikiran, sehingga banyak yang termakan dan terlena dengan ancaman-ancaman verbalistik tersebut.

Kejahatan tersebut, banyak menggunakan kalimat-kalimat yang antagonistik, sarkastik, bombastis dan banyak beraroma intimidasi psikologis. Istilah yang lazim digunakan untuk memojokkan kaum muslimin lain yang tak sependapat dan sepemahaman dengan mereka antara lian; *bid'ah, kafir/ kufur, syirik/ musyrik,* halal darahnya, dibunuh, diperangi, *khurafat, taqlid* dan diksi-diksi lain yang tak jarang berhasil membuat stigma bahwa Islam adalah agama yang garang.

Diksi-diksi propagandis di atas, lazim ditemukan dalam ceramah-ceramah ataupun fatwa para tokoh-tokoh radikal, selain itu secara mudah dapat dijumpai di dalam tulisan-tulisan mereka yang banyak tersebar melalui buku-buku, pamflet, majalah, buletin sampai website-website yang mendukung ideologi darah yang mereka agungkan.[49]

Adapun dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa SMA kelas XI terbitan Kemendikbud, telah berhasil diketemukan diksi-diksi yang telah diuraikan di atas. Atas dasar ini, sinyalemen radikalisme yang dipropagandakan dalam bahan ajar pembelajaran menjadi bukti yang tak bisa terelakkan.

Misalnya, dalam menguraikan pemikiran Ibnu Taimiyah yang direpresentasikan sebagai tokoh gerakan salaf, diterangkan dalam buku tersebut bahwa apabila terdapat orang yang berlaianan aqidah dengan kaum salaf seperti tawasul, bid'ah, taqlid, khurafat dan kemusyrikan maka harus diperangi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Hal senada juga terdapat pada halaman selanjutnya yang menerangkan pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab selaku tokoh pembaharu agama Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

49 Diksi-diksi kejam seperti diatas, lazim ditemukan dalam buku-buku atau website yang mempunyai afiliasi ideologis dengan kelompok radikal. Di Indonesia kita dapat jumpai buku-buku karya Hartono Ahmad Jaiz, Fauzan Anshari, Mahrus Ali, dsb yang sering megumbar istilah bid'ah, kafir dan semacamnya. Di website, tulisan-tulisan yang akrab dengan diksi kejam bisa dilacak melalui portal arrahmah.com, voa-islam.com, pkspiyungan.com, hidayatullah.com, hti.or.id, nugarislurus.com (website sempalan NU), dan lain sebagainya. Di bulletin sendiri, kalimat-kallimat yang bernada serangan juga bisa dijumpai pada buletin al-islam dan majalah al-wa'I milik HTI.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dalam bahan ajar tersebut, beberapa pemikiran Ibn Wahab yang dijadikan sebagai fondasi dalam memurnikan tauhid, namun di sisi lain menggunakan diksi-diksi antagonistik adalah dengan menyatakan bahwa apabila terdapat orang yang telah menjadi musyrik (menyembah selain Allah Swt) maka boleh dibunuh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Selain itu, dengan dalih pemurnian tauhid, Muhammad Ibn Abdul Wahab di dalam pendapatnya juga menyatakan bahwa kebanyakan orang Islam dewasa ini, sejatinya tidak menganut paham tauhid lagi disebabkan orang-orang tersebut ketika meminta pertolongan, mereka tidak meminta pertolongan kepada Allah Swt, melainkan meminta pertolongan kepada wali atau Syaikh dengan menggunakan kekuatan ghaib. Sehingga, orang-orang seperti ini telah menyekutukan Allah Swt yang disebut dengan musyrik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Yang cukup menggelitik adalah, perilaku kaum muslimin yang hanya menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam berdoa juga dianggap oleh Muhammad ibn Abdul Wahab sebagai bentuk kesyirikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Adapun ekspresi-ekspresi keagamaan yang *ghalib* dijumpai di dalam komunitas Islam secara luas, misalnya meminta pertolongan/syafaat kepada Nabi Muhammad SAW (meminta syafaat kepada selain Allah Swt) bernazar kepada selain Allah, memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, hadits dan qias (analogi), kemudian tidak meyakini kepada Qada' dan Qodar Allah Swt, serta menafsirkan Al-Quran dengan metode ta'wil (mengungkap makna melalui segi kebahasaan) merupakan perilaku-perilaku yang dianggap sebagai bagaian dari tindakan musyrik dan kufur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Pendapat-pendapat di atas, dapat dilegitimasi sebagai pemikiran radikal karena merupakan pendapat yang terbukti menyalahi hadits dan perilaku hidup para sahabat dan salafus sholih secara umum. Telah banyak bukti sejarah yang melegitimasi sikap-sikap komunitas muslimin diatas, kegiatan bertawasul, meminta syafaat dan pertolongan dengan derajat kesholehan Nabi, para wali dan orang-orang sholeh secara umum telah ada sejak generasi awal umat Islam. Bentuk aktifitas ibadah yang dicap oleh Ibnu Wahab sebagai manifestasi kemusyrikan dan kekafiran, secara akademik ada

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

hujjah yang mendasarinya baik secara umum dari al-Quran, maupun hadits, atsar para sahabat dan perilaku ulama sholihin (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

3. Menjauhkan Umat dari Para Ulama

Poin penting yang tidak bisa luput untuk diperhatikan adalah, kelompok radikal cenderung untuk menjauhkan umat Islam dari para ulama. Dengan dalih bahwa pintu ijtihad dapat dilakukan oleh siapa saja, para ekstrimisme agama ini secara tidak langsung ingin meruntuhkan pondasi tradisi yang sela ribuan tanhun dibangun dalam tradisi intelektual Islam.

Selain itu, justifikasi tak berdasar juga sering dialamatkan pada kaum muslim yang mayoritas banyak menyandarkan ekspresi keagamaannnya melalui peran para ulama. *Ruju' ilal qur'an wa as-sunnah* telah menjadi slogan justifikasi mereka untuk melegitimasi stigma yang terlalu fanatik pada perkataan para ulama. Padahal, tidak mungkin komunitas kaum muslimin melakukan berbagai macam tuntutan dan tuntunan ibadah tanpa keilmuan ulama yang notabene tahu betul seluk beluk makna al-Quran dan Hadits. Justru, melegitimasi siapa saja untuk melakukan ijtihad dalam mengungkap makna yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah akan mereduksi dan mendistorsi ajaran Islam itu sendiri, karena tidak dilengkapi dengan perangkat keilmuan yang memadai.

Keruntuhan Islam bukan menjadi hal yang mustahil, manakala siapa saja secara absah menafsirkan teks-teks al-Quran dan sunnah tanpa didukung dengan keilmuan yang lazim dimiliki oleh para ulama. Usaha mereka untuk menjauhkan peran keulamaan dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia, salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menyisipkan ajaran-ajaran mereka melalui pendidikan nasional.

Seperti yang berhasil ditemukan dalam bahan ajar PAI pada jenjang SMA kelas XI, di sana disebutkan bahwa sebagai bagian dari gerakan pembaharuan ajaran Islam, maka kaum muslimin tidak sepatutnya untuk terikat secara mutlak dengan pendapat ulama-ulama terdahulu, selain itu, untuk menguatkan pernyataan ini, maka komuntas Islam dianjurkan untuk merujuk langsung hukum-hukum Islam melalui sumber utamanya, yakni al-Quran dan Hadits (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pemahaman semacam ini, tentu saja dapat menggiring setiap orang Islam untuk berijtihad dan menafsirkan sendiri apa yang telah mereka pahami dari Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan teks-teks agama Islam. Hal seperti inilah yang akan mengaburkan makna substantif Islam itu sendiri sebagai agama wahyu yang penafsirannya memerlukan perangkat keilmuan khusus. Apalagi, teks-teks baik al-Quran dan Hadits berbahasa arab, sedangkan tidak semua orang Islam mengetahui secara baik bagaimana seluk beluk bahasa tersebut. Sehingga, pemahaman yang keliru terhadap teks, berkonsekuensi terhadap kesalahpahaman dalam mengimplementasikan ajaran Islam.

Bagi mayoritas kaum muslim yang awam, mengikuti keilmuan ulama yang kredible menjadi pilihan yang tak bisa ditawar lagi. Inilah alasan mendasar kenapa eksistensi *madzhab* dalam Islam mutlak diperlukan, yakni tak lain untu menjaga orisinalitas ajaran Islam.

C. Diskursus Radikalisme: Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk

Diskursus radikalisme yang secara nyata telah masuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), harus mendapatkan perhatian khusus untuk selanjutnya dilakukan pembedahan skenario dibalik sebuah teks yang membungkus rapi wacana radikalisme. Wacana menurut Van Dijk dbentuknya atas tiga pondasi utama, yaitu: susunan teks, kognisi sosial serta konteks social. Sehingga, dalam menelisik makna dibalik wacana radikalisme yang termuat dalam bahan ajar mata pelajaran PAI, maka penulis merujuk pada tiga pondasi di atas.

1. Susunan Teks Radikalisme dalam Bahan Ajar

Pengakajian semantik pada buku LKS, menemukan bahwa dari topik-topik yang ada dalam buku LKS mata pelajaran PAI dan budi pekerti di jenjang SMA kelas XI, terdapat beberapa topik utama yang menjadi afirmasi dari ideologi radikal, diantaranya: a) aktifitas ijtihad dibuka secara umum dalam komunitas Islam. b) adanya wacana yang membahas kemunduran umat Islam. c) orang-orang yang yang termasuk dalam golongan *bid'ah, taqlid, tawasul, takhayul* dan musyrik, halal untuk diperangi dan dibunuh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Makna teknis dari ketiga topik utama di atas, secara eksplisit mengidentifikasikan sebuah pemikiran yang terkesan dogmatif, kaku dan eksklusif. Teknis pertama yaitu, umat yang melanggar norma syari'at Islam, maka halal untuk diperangi dan dibunuh dengan syar'i sebagai legitimasinya. Legitimasi syar'i disini yaitu adanya keinginan untuk memurnikan ajaran Islam dengan cara membersihkan Islam dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam dan perbuatan yang menyekutukan Allah Swt dengan bentuk-bentuk kegiatan yang takhayul, tawasul, khurafat, syirik ataupun bahasa yang abstrak lainnya. Pada topik pembahasan selanjutnya yang ada pada LKS, mempunyai makna teknis bahwa umat Islam diharuskan untuk langsung merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran agama Islam yang isi-nya telah mencakup kebutuhan seluruh manusia. Al-Qur'an dan Hadist telah lebih dari cukup untuk dijadikan panutan tanpa terikat pada pendapat para ulama terdahulu. Tidak diperbolehkannya untuk terikat dengan pendapat para ulama terdahulu adalah sebuah akibat dari kegiatan taqlid yang dinyatakan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab dan Ibnu taimiyah. Apabila terdapat orang yang taqlid maka harus diperangi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Makna teknis berikutnya yang tedapat pada buku LKS yaitu kemunduran yang dialami oleh umat muslim berasal dari diskursus mengenai pemurnian Islam dan pembaharuan Islam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Pada buku LKS tersebut, dijelaskan secara eksplisit mengenai kemunduran yang terjadi pada umat Islam disebabkan oleh perilaku muslim yang semakin lama semakin menjauh dan meninggalkan ajaran salaf/jalan tauhid, namun lebih memilih pada kegiatan-kegiatan ibadah yang menurut penulis bernuansa *bid'ah, taqlid, tawasul, takhayul*, musyrik, dan lebel negatif lainnya.

Menurut mereka, faktor penyebab kemunduran umat Islam lainnya yaitu adanya hegemoni dari kekuasasan bangsa Barat yang berkeinginan untuk menghancurkan agama Islam. pihak yang tidak rela apabila umat Islam bersatu dan bangkit yaitu bangsa barat. Oleh karenanya, apapun yang berbau barat harus ditolak dan dihancurkan, seperti pola hidup, pemikiran, masyarakat dan militernya, produk kebudayaan, ataupunlainnya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Super struktur yang menjadi pembangun wacana radikalisme pada buku LKS tingkat SMA kelas XI adalah ketiga topik yang telah dibicarakan di atas. Kemudian, diskursus tentang radikalisme pada perlu dingkapkan pada penelitian ini yaitu bagaimana wacana radikalisme dikemas dengan baik membentuk wacana yang utuh dan padu.

Pada sisi sintaksis, nalar kausalitas digunakan untuk mewacanakan teks yang bernada pemahaman radikal dalam buku LKS PAI tingkat SMA kelas XI. Penulis LKS ini menyatakan bahwa orang yang melaksanakan praktik peribadatan dengan mengandung unsur *tawasul, bid'ah, khurafat,* musyrik ataupunyang lainnya, boleh dimusihi, diperangi dan dibunuh. Susunan objek (yang diterangkan) dan predikat (yang menerangkan) dijadikan sebagai logika kausalitas apabila didefinisikan ke dalam bahasa.

Proposisi (posisi sebuah pernyataan) dalam kalimat juga menjadi hal yang penting. Dalam satu rangkaian kalimat, proposisi-proposisi diatur dengan baik dan rapi, sehingga logika narasinya apabila dilihat pada penulisan teks LKS ini menggunakan nalar deduktif. Nalar deduktif maksudnya disini yaitu pernyataan-pernyataan yang umum dinarasikan terlebih dahulu, kemudian menguraikan proposisi-proposisi yang lebih khusus dengan cara melakukan afirmasi.

Pada halaman 168 terlacaklah temuan di atas, pada halaman 168 ini menguraikan tentang revitalisasi gerakan salaf dan pentingnya kebangkitan Islam terlebih dahulu. Diuraikan pula tentang tokoh-tokoh sekaligus pemikirannya dengan cara yang lebih spesifik untuk mendukung pernyataan-pernyataan yang umum.

Narasi yang menjelaskan mengenai pemikiran Muhammad Ibn Abdul Wahab juga menggunakan logika deduktif. Pada paragraf tersebut menguraikan pemurnian tauhid sangat penting bagi umat Islam.menjauhi bentuk-bentuk kekufuran dan kemusyrikan adalah salah satu cara untuk memurnikan ajaran Islam. contohnya yaitu menjauhi aktifitas ibadah yang mengarah pada aktifitas menyekutukan Allah Swt (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Pada tahap selanjutnya, penulis menggunakan pola narasi paramida terbalik untuk menyusun teks yang mengarah pada pemahaman radikal. Pola narasi paramida terbalikini diawali dengan menjelaskan masa Islam

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

secara umum. Pada tahap ini, digambarkan oleh penulis bahwa kebangkitan Islam adalah kata lain dari modern. Anggapan penulis mengenai kondisi komunitas Islam yang mengalami keterpurukan dan kemunduran adalah relevansi dari pendeskripsian kebangkitan Islam.

Setelah penulis menjelaskan tentang keadaan tersebut, selanjutnya penulis menampilkan seorang sosok "dewi fortuna" yang berperan sebagi pemerhati kondisi umat Islam. kemudian, penulis mengkampanyekan sosok tersebut sebagai orang yang harus dianut dikarenakan jasanya dalam upaya membangkitkan kembali umat beragama Islam dari keterpurukan yang telah terjadi sebelumnya.

Sesosok "dewi fortuna" yang dimuat dalam buku teks ini, secara tidak langsung akan dijadikan sebagai *role model* oleh peserta didik. Namun, latar belakang pendidikan dan riwayat hidup tokoh tersebut tidak ditampilkan pada materi di dalam buku LKS. Penulis hanya mengungkapkan inti-inti poin yang dijadikan titik tekan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Pemikiran Ibnu Taimiyah tersebut dijadikan inspirasi gerakan kebangkitan Islam/ pembaharuan Islam dengan gaya bahasa gerakan salah yang berfungsi sebagai legitimasi ideologis bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah layak untuk dijadikan panutan.

Penyusunan pemikiran-pemikiran yang dijadikan makna sentral pada wacana radikalisme dilakakukan oleh penulis setelah menguraikan posisi Ibnu Taimiyah pada masa kebangkitan Islam/Islam modern yang dituliskan sangat singkat di buku LKS.

Selanjutnya, tokoh-tokoh yang dianggap berjasa dalam melaksanakan pembaharuan Islam dinarasikan secara lebih spesifik. Sosok pertama yang dijadikan representasi pembaharuan pada masa kebangkitan Islam adalah Muhammad bin Abdul Wahab. Banyak ulama yang memvonis Muhammad bin Abdul Wahab sebagai tokoh kontroversial dan yang seharusnya paling bertanggungjawab dalam pemikiran-pemikirannya yang banyak menyelewengkan ajaran agama Islam dan menjadi inisiatif di penjuru dunia untuk melakukan gerakan radikalisme.

Jati diri Muhammad bin Abdul Wahab telah diuraikan sebelumnya. Usaha indoktrinasi paham radikal yang termuat di LKS PAI kelas XI jenjang SMA melalui daya pikirnya merupakan titik tekan pada penelitian

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ini. Menguraikan seorang tokoh beserta dengan posisi dan kontribusinya secara singkat, kemudian masing-masing pendapat tokoh dikampanyekan pada tulisan tersebut adalah bentuk skema yang secara umum digunakan oleh penulis.

Pada sisi semantik, dibalik teks-teks yang berisi paragraf-paragraf kontrotatif yang termuat dalam buku LKS dapat diselidiki sebagai pra anggapan. Contohnya: diuraikan bahwa pendapat-pendapat ulama terdahulu tidak boleh dijadikan panutan bagi umat Islam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Pra anggapan pada kalimat ini dapat diartikan bahwa dengan tidak menjadikan ulama-ulama terdahulu sebagai panutan atau tidak terikat dengan ulama terdahulu dalam menjalankan ajaran agama Islam merupakan salah satu bentuk sikap peduli terhadap kemunduran umat Islam. Usaha dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an dan Hadist harus dilakukan sendiri oleh umat Islam. Pernyataan ini sesuai dengan poin selanjutnya dan juga poin sebelumnya yang menyatakan bahwa gerakan kembali pada Al-Qur'an dan as-Sunnah dan gerakan ijtihad secara mandiri sangat penting dilakukan oleh umat Islam.

Pra anggapan ini membuahkan hasil bahwa penulis memiliki agenda yang sangat rapi untuk merusak ajaran agama Islam dari dalam diri muslim itu sendiri melalui penafsiran yang serampangan dari umat Islam yang tidak memiliki pengetahuan mendasar mengenaiseluk beluk al-Qur'an dan Hadist serta prosedur intepretasi al-Qur'an dan Hadist. Sementara itu, salah satu sikap beragama yang diancam oleh Nabi Muhammad SAW adalah berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an dan Hadist tanpa pengetahuan yang memadai dan berdasarkan pada nafsu serta pemikiran sendiri.[50]

Ulama adalah unsur terpenting agar bisa menjalankan agama Islam dengan benar, hal ini merupakan regulasi dari al-Qur'an dan Hadist. Maka akan berpeluang besar melahirkan tunas-tunas radikalisme akibat tidak memiliki perangkat keilmuan yang memadai dalam menafsirkan al-Qur'an

50 Hal ini pernah direkam oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa Rasulullah melarang siapapun manafsirkan al-Quran menurut pendapatnya sendiri. Adapun Allah Swt, memberikan rambu untuk tidak mengikuti hal-hal yang kaum muslimin tidak mengetahui ilmunya (al-Isra': 36). Sehingga, dalam urusan agama, yang terpenting adalah bertanya kepada ulama (*ahl adz-dzikr*) sehingga terhindar dari *tahrif* ataupun distorsi ajaran agama islam tanpa sadar.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan Hadist, apabila terdapat anjuran untuk berijtihad secara mandiri dan tidak terikat atau tidak berpedoman pada pendapat para ulama terdahulu yang kredibilitasnya sudah disepakati.

Selanjutnya, terdapat implikasi akademik yang mengerikan dari redaksi yang terdapat pada buku LKS yang di dalamnya menguraikan bahwa orang-orang yang menyimpang dari kaum salaf harus diperangi, seperti orang yang melakukan praktik peribadatan yang syirik, *khurafat, tawasul, taqlid, bid'ah* ataupun yang lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa umat Islam siapapun apabila melenceng dari aqidah salaf, maka harus diperangi, inilah pra anggapan semantik dari kalimat di atas. Pada pembahasan selanjutnya yang diuraikan di LKS adalah definisi mengenai syirik, *khurafat, tawasul, taqlid, bid'ah* ataupun diksi-diksi lainnya yang dimanfaatkan sebagai sebuah frase pembenar dari tindakan radikalisme.

Pada LKS di uraian selanjutnya terdapat penjelasan bahwa orang yang telah menjadi musyrik (orang yang menyembah selain Allah Swt), maka boleh dibunuh. Pada kalimat selanjutnya terdapat afirmasi teks yang menyatakan bahwa mayoritas umat Islam pada zaman sekarang bukanlah penganut paham tauhid yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan umat Islam zaman sekarang banyak yang meminta pertolongan kepada selain Allah Swt, namun meminta pertolongan kepada wali atau syaikh dari kekuatan gaib. Jadi, umat Islam yang demikian sudah termasuk musyrik. Sesuai dengan pertama yang diuraikan tadi, bahwa secara akademik, frase musyrik ini berimplikasi pada kehalalan untuk dibunuh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Bentuk kemusyrikan lain yang dijelaskan di buku LKS ini adalah pada saat berdo'a menyebut nama malaikat, nabi, wali ataupun syekh. Padahal, mayoritas umat Islam di dunia terlebih lagi di Indonesia, sangat menganjurkan bertawasul dan berziarah dengan para wali dan orang sholeh. Akibat yang ditimbulkan adalah menjadi sah untuk dibunuh bagi umat Islam yang melaksanakan ziarah kubur. Selanjutnya, salah satu bentuk aktifitas syirik lainnya yaitu meminta syafaat atau pertolongan kepada Allah Swt, juga termasuk meminta syafaat kepada Nabi sekalipun.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Suatu bentuk kekufuran juga apabila mendapatkan ilmu pengetahuan dari selain Al-Qur'an, Hadist dan qias (analogi). Pra anggapan pragmatik yang diperoleh dari makna semantik dalam teks ini yaitu mendapatkan pengetahuan melalui artikel, koran, televisi, majalah, buku bacaan ataupun sumber-sumber ilmu pengetahuan lainnya adalah salah satu bentuk dari kekufuran yang dilakukan oleh umat Islam.

Apabila elemen retorik digunakan untuk menganalisa , maka dapat ditemukan bahwa penulis sengajar membuat narasi *vis a vis*, hitam putih, layaknya model propaganda dari Amerika, yakni with us or against us. Musyik, kafir, bid'ah, perangi, bunuh ataupun lainnya adalah diksi-diksi tajam yang digunakan sebagai upaya mengindoktrinasi agar teks di-encoding oleh peserta didik bahwa Muhammd Ibn Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah adalah adalah sosok yang mempunyai sifat seperti malaikat.

Disisi lain, umat Islam yang melaksanakan praktik peribadatan yang biasa dilaksanakan oleh muslim Indonesia dianggap suatu bentuk kemusyrikan dan kekufuran. Tanpa sadar, pembaca yang merupakan peserta didik jenjang SMA kelas XI akan terindoktrinasi. Sedangkan narasi bad cop and good cop serta narasi hitam putih, akan tersimpan di dalam memorinya bahwa hanya ada satu stock of knowledge yakni tauhid-musyrik. Secara tidak langsung, keadaan seperti ini akan melahirkan generasi bebal yang dengan cara apapun akan selalu bersikukuh mempertahankan pemikirannya, bahkan pada keluarganya sendiri.

Retorika yang digunakan di buku LKS ini berfungsi sebagai pemberi tekanan positif maupun negatif terhadap peristiwa ataupun aktor yang terdapat pda buku LKS tersebut. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan aliterasi, repetisi ataupun metafora yang biasa ditampakkan pada buku LKS, seperti diksi kafir, musyrik, ataupun lainnya yang fungsinya dijadikan sebuah "*ideologi control*" untuk mendiskreditkan aktor maupun komunitas tertentu yang sekaligua berniat untuk mengangkat komunitas lainnya.

2. Wacana Radikalisme: dari Konstruksi Sosial sampai Tindakan Sosial

Wacana merupakan serangkaian ucapan yang berisi pernyataan sanksi baik berupa larangan maupun hukuman yang mempunyai kekuatan untuk

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dijadikan sebuah lembaga, yang mempunyai pengaruh mendalam terhadap pemikiran dan tindakan secara individual. Menurut Foucault, sejumlah peenyataan bisa dihadirkan dalam sebuah wacana karena wacana adalah praktik-praktik yang diregulasian.[51]

Sehingga, melihat wacana radikalisme di dalam bahan ajar dengan merujuk pada definisi yang dijelaskan oleh Foucault, merupakan diskursus mengenai radikalisme yang masuk dalam mata pelajaran PAI tersebut, tak lain merupakan serangkaian regulasi yang menjadikan suatu sistem pernyataan atau ujaran yang sangat potensial untuk ditetapkan, harus ditaati dan dipraktikkan dalam rutinitas sehari-hari.

Sehingga, praktik-praktik kekerasan yang menggunakan diksi "perangi", "bunuh" dan "menghilangkan" dalam LKS kelas XI, jika ditelisik dalam perspektif ini, merupakan sistem pernyataan yang sangat memungkinkan untuk diberlakukan dan dipraktikan pembaca. Kesimpulan ini disebabkan karena pada sebuah wacana mempunyai beberapa prosedur dan persyaratan yang wajib dilaksanakan. Sehingga pada konteks wacana ini, wacana yang bernada radikalisme dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) mempunyai fungsi ke dalam dua aras, pertama wacana tersebut melakukan pelibatan (*inklusi*) dengan menguraikan simpulan siapa yang berhak menyandang gerakan salaf dan pemurni tauhid. Peran ini, secara sekaligus juga memberlakukan aras penyingkiran (*eksklusi*) dengan mendefinisikan perilaku/ aktifitas yang melenceng dari gerakan salaf dan paham ketauhidan -seperti meminta syafaat kepada Nabi Muhammad, mengikuti secara konsisten fatwa para ulama terdahulu, bertawasul kepada para Nabi, wali atau orang-orang sholeh- menjadi pihak yang harus disingkirkan. Adapun teks yang digunakan dalam rangka mengimplementasikan peran ekslusi ini, penulis menggunakan narasi-narasi abstrak dan sarkastik seperti diksi kufur, musyrik, berhak dibunuh dan diperangi serta kalimat-kalimat perlawanan lainnya.

Dalam konteks ini, sebagaimana yang dikategorikan oleh Foucault, maka secara garis besar wacana radikalisme yang mengambil segmentasinya melalui teks pembelajaran sekolah, dapat dibagi menjadi tiga parameter/

51 Selengkappnya lihat dalam Sara Mills, *Discourse*, h. 62.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

indikator terbentuknya wacana radikalisme pada LKS mata pelajaran PAI, yakni:

Pertama, lembar kerja siswa mengambil obyek wacana mengenai sebab kemunduruan umat Islam dan potensi kebangkitannya. Yang secara bersamaan mengangkat aktor-aktor yang memiliki *potensial power* untuk melakukan cita-cita kebangkitan tersebut, yaitu dengan jalan pemurnian tauhid, serta kembali pada pengamalan keIslaman era salaf (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Kedua, mengenai pihak mana atau siapa saja yang mendapatkan izin untuk berbicara. Dalam konteks ini, penulis buku dengan sangat sengaja dan sadar mencantumkan kedua tokoh dalam sejarah Islam yang dikenal penuh kontroversi dan jamak dijadikan sebagai ideolog kaum radikalis. Sehingga, melalui kedua tokoh tersebut nilai-nilai radikalisme dipropagandakan serta dikampanyekan,yaitu Taqiyudin Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab.

Ketiga, teori-teori atau konsep-konsep apa saja yang mendapatkan izin untuk digunakan sebagai bentuk pengetahuan yang terdapat dalam teks wacana radikalisme dalam LKS tersebut (Foucault, 19980). Merupakan sebuah kelaziman, bahwa para pelaku teroris jamak menggunakan sebuah teori atau tesis yang menyatakan jika seseorang melakukan penyimpangan dalam bidang aqidah, sehingga menyebabkan rusaknya tauhid, maka orang tersebut harus diperangi dan dibunuh. Adapun aksi peperangan dan pembunuhan ini, menurut mereka merupakan pangilan jihad yang mempunyai landasan teologis, sehingga aksi-aksi pembunuhan yang dalam *common sense* merupakan tindakan kriminal dan tidak manusiawi, menjadi ternegasikan. Yang pada akhirnya tindakan kriminal mampu dijadikan sebagai manifestasi ibadah dalam rangka menegakkan kemurnian agama.[52]

Dengan sangat konkret ketiga mekanisme diatas berjalan secara rapi dan strategis dalam rangka menginternalisasikan pemikiran-pemikiran

52 Dalih pemurnian tauhid dengan menghalalkan segala macam cara ini bisa dilacak dari laporan Ahmad Zaini Dahlan, *al-Duraru al-Sunniyah fi al-Raddi 'ala al-Wahabiiyah* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi), h. 46. Sedangkan "jalan darah" yang telah menjadi karakter mereka, selengkapnya bisa ditelusuri dalam Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfu al-Syubuhat,* h. 7.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

radikal dalam memori anak-anak/peserta didik sekolah menengah atas. Sejatinya, pengaturan wacana ini, entah dengan sadar atau tidak, secara terus-menerus dijaga, diawetkan, serta dilestarikan oleh media-media yang terindikasi membawa misi-misi radikalisme. Sehingga, jika mekanisme kerja media-media propagansi ajaran radikal ini berjalan dengan simultan; baik melalui saluran media elektronik maupun cetak: trmasuk di dalamnya bahan ajar, maka akan membentuk layaknya rutinitas pemikiran yang lambat laun dapat diterima sebagai kepastian yang tidak bisa dibantah (*taken of granted*).

Melalui mekanisme prosedural pembentukan wacana radikalisme ini, selayaknya buku pelajaran anak-anak sekolah sekolah dasar sampai menengah tidak lagi dipandang secara naif sebatas materi ajar saja, melainkan sebuah media pembelajaran yang mampu mencerminkan atau merefleksikan realitas sosial yang ada.

Dalam kasus ini, narasi-narasi radikalisme dalam LKS itu lebih tepatnya dapat dipahami sebagai sebuah pihak yang mendefinisikan realitas sosial. Maksudnya, dalam konteks ini bahan ajar persekolahan telah berubah menjadi kekuatan-kekuatan untuk melakukan "penerjemahan" berbagai kejadian/ kondisi sosial umat Islam, yang secara sekaligus mengemukakan "perspektif" tertentu (baca: radikalisme) sebagai hasil dari interpretasi dan respon terhadap realita sosial yang ada.

Selain itu, wacana radikalisme dalam LKS kelas XI ini selanjutnya akan membentuk pola kesadaran pembaca serta melakukan penstrukturan kesadaran pembaca (baca: peserta didik/ warga belajar) yang memuat konsekuensi secara politis maupun sosial. Dengan adanya pandangan seperti ini, maka narasi-narasi radikalisme yang termaktub dalam bahan ajar PAI tersebut tidak hanya terasing dari kehidupan sosial, bahkan mampu menjadi bagian dari kehidupan sosial itu sendiri (Bennett, 1986).

Analisa ini, memberikan implikasi akademik bahwa, jika materi ajar saat ini merupakan bagian dari realitas sosial, maka LKS tidak dapat dipandang sebagai teks yang bersifat pasif. LKS ini, pada gilirannya bertugas untuk menggerakkan metode-metode diskursus/pernyataan yang terlihat rapi serta seolah-olah terjadi dengan sendirinya, yaitu metode dalam suatu tata cara pemilihan dan pemberlakuan suatu materi pembelajaran pada LKS

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan mengelola dengan baik bagaimana cara materi pembelajaran tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik (Hartley, 1989).

Teks-teks radikal yang dinarasikan dalam LKS ini, disinyalir mempunyai tendensi ideologis dengan kelompok Islam tertentu. Hal ini merupakan akibat dari konteks sosial yang pada dasawarsa belakangan menunjukkan peningkatannya yang signifikan. Wacana-wacana yang bernuansa Islami, belakangan menjadi diskursus yang menarik dalam melakukan aksi-aksi demonstransi, arogansi, kekerasan, radikalisme dan terorisme.

Realitas konflik di internal Islam ini, belakangan mendapat respon dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni PBNU dengan menyelenggarakan forum-forum dialog-ilmiah lintas Negara, antar kelompok Islam guna menciptakan moderatisme Islam. Misalnya, semenjak menjabat sebagai ketua umum PBNU, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membentuk forum yang bertajuk *World Conference on Religion and Peace* (WCRP). Beliau menjadi presidennya. Secara individu, Gus Dur dengan lincah bergerak ke berbagai jaringan di luar negeri. Dia memainkan pengaruhnya dan pemikirannya, serta memperluas jaringannya. Gagasan pluralisme, multikulturalisme dan toleransi menjadi agenda utama organisasi ini agar kekacauan dan konflik di dunia,terutama Timur Tengah kian menyusut.

Sementara itu, Hasyim Muzadi membentuk forum dialog para ulama Islam dunia dengan nama *International Conference of Islamic Scholar* (ICIS), dengan posisi Sekjend, ia memainkan jaringan keulamaan sebagai upaya mempengaruhi umat Islam dunia dalam meminimalisir konflik antar umat Islam. Adalah KH Said Agil Siroj, juga membentangkan sayap internasional NU yang dikemas dengan wadah *International Summit Of Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL). Acara yang mempertemukan ratusan delegasi ulama dari berbagai negara ini juga mencari format terbaik yang pas mewujudkan dunia yang berkeadilan.[53]

Forum-forum dialog yang diinisiasi oleh ormas Islam ini, merupakan efek dari realita sosial yang melahirkan konflik berkepanjangan, terutama di Timur Tengah, yang belakangan banyak menyebabkan diaspora pemikiran

53 Rijal Mumazziq Zionis, *Dari NU untuk Dunia,* tulisan bebas ini dimuat pada portal Komunitas Baca Rakyar, www.kobar.co pada 26 Juli 2016.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan tindakan-tindakan radikalisme di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Realitas di atas, menemukan relevansi dengan laporan Hasyim Muzadi yang menyatakan bahwa kekuatan yang ada di dunia Islam saat ini terbelah menjadi dua bagian. Yang Pertama pada satu sisi adalah Kekuatan Syiah yang dipimpin oleh Iran. Yang kedua adalah kekuatan Wahabiyah Salafiyah yang dipimpin oleh Arab Saudi pada sisi yang lain. Adanya konflik maupun perang yang terjadi di luar daerah Iran dan Arab Saudi merupakan akibat dari perebutan pengaruh antara kekuatan Syiah dan kekuatan Wahabiyah Salafiyah.[54]

Sedangkan yang menjadi kutub pemikiran moderat dan inklusif yaitu kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah berada pada posisi diantara kedua kekuatan ini, sehingga posisi tengah-tengah ini menyebabkan adanya perebutan pengaruh, diantaranya yaitu pengaruh politik, pengaruh finansial serta pengaruh ideologi. Negara-negara yang mayoritas menganut faham Islam moderat, seakan menjadi ring pertikaian dari permusuhan keduanya.

Kepentingan global selalu mendapatkan manfaat dengan mengambil keuntungan dalam mengaduk-aduk kondisi umat Islam yang disebabkan adanya perselisihan yang terjadi antara kekuatan Syiah dan kekuatan Wahabiyah Salafiyah. Sehingga terjadilah pertengkaran bahkan sampai peperangan yang sebelumnya karena sebab *firqoh diniyah* kemudia berkembang menjadi pertengkaran ekonomi global dan pertengkaran politik yang kian lama kian sulit untuk dicari jalan penyelesaiannya.

Kenyataan yang menyayat hati ini sangat mungkin masuk ke negara Indonesia dikarenakan dua faktor besar yang dapat menyebabkannya, yaitu: yang pertama adalah sebagai negara Muslim Sunni terbesar di dunia, Indonesia dapat diperhitungkan menjadi lahan sasaran. Yang kedua yaitu Indonesia mempunyai sumber daya alam yang terbesar dan terkaya di dunia. Pada agama Islam sendiri sudah mulai terasa tanda-tanda konflik

54 Pemaparan KH Hasyim Muzadi ini, disampaikan pada saat mengisi Konferensi Internasional "Bela Negara: Konsep dan Urgensinya Dalam Islam" diselenggarakan oleh *Jam'iyah ahlu toriqoh al-mutabaroh An-Nahdliyah* (JATMAN) yang bekerja sama dengan jaringan ulama internasional ICIS di Pekalongan, Jateng 27-28 Juli 2016.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang kemudian dilanjutkan dengan adanya konflik lintas agama, dan pada akhirnya nanti akan menimbulkan sebuah konflik negara dan agama.

Sementara itu, konflik sunni-syiah yang telah menjadi isu global di atas, dewasa ini mulai dimunculkan kembali pasca menjalarnya pertikaian antara kedua kelompok Islam terbesar di dunia tersebut. Di beberapa Negara, utamanya di Suriah, Iraq dan Yaman kedua kelompok ini saling berperang dengan dalih ideologi masing-masing. Spirit perpecahan ini, pada gilirannya dihembuskan di Indonesia melalui media sosial dan cetak. Sehingga, sentimen-sentimen ideologis yang telah menjadi perdebatan semenjak era klasik menjadi *tranding topic* yang memunculkan pemikiran dan aksi-aksi kekerasan/ radikal diantara penganut fanatik kedua kelompok Islam tersebut di Indonesia.[55]

Selain itu, reformasi Indonesia sejak adanya amandemen UUD 1995 yang terjadi pada tahun 2022 menyebabkan mudah masuknya anasir-anasir konflik karena Indonesia keterbukaan yang sangat luas baik mengenai ideologi, politik, hukum, agama, budaya dan pendidikan. Oleh sebab itu, kasus-kasus konflik tersebut menyangkut juga konflik horizontal antar elemen masyarakat yang ingin mempertahankan ideologinya masing-masing dari serangan kelompok Islam yang lain.

Pada kurun satu dasawarsa terakhir, konflik sekterian antar kelompok Islam di Indonesia kembali mencuat. Intensitas pertarungan pemikiran ini kian mendapat tempatnya akibat akses teknologi sebagai medianya. Nama-nama seperti Idrus Romli, Buya Yahya, Firanda, Syafiq Basalamah, Reza Basalamah, Zainul Abidin, Kang Jalal, Hartono Ahmad Jaiz, Abu Jibril, Salim Bajri merupakan tokoh-tokoh yang muncul pasca mencuatnya *ghaswatul fikr* di kalangan internal Islam Indonesia dewasa ini.[56]

55 Di tingkat lokal, konflik sunni-syiah telah menjelma menjadi patologi sosial yang cukup mengerikan, Misalnya penyerangan yang pernah dilakukan terhadap Ponpes YAPI, Pasuruan 15 Februari 2011 yang disinyalir mempunayi afiliasi ideologis dengan Syiah, dilempari batu oleh orang yang tidak dikenal. Kemudian konflik sunni-syiah di Sampang pada 26 Agusutus 2012 yang menjadi isu nasional sampapi internasioanl. Konflik yang berawal dari isu-isu agama juga terdapat dibeberapa daerah; ada yang berakhir dengan diskusi dan debat, bahkan adapula yang berakhir dengan aksi sweeping, pembubaran, pengrusakan bahkan pengusiran.

56 Perdebatan tokoh-tokoh tersebut telah banyak dipublish di beberapa media online, untuk melihat lebih lengkap bisa ditelusuri melalui www.youtube.com

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Munculnya orang-orang tersebut, salah satunya memiliki misi untuk menyuarakan aspirasi sekelompok umat Islam yang menginginkan ditegakkannya hukum Islam (*tathbiqu as-syariah*) yang tak jarang menimbulkan konflik antar masyarakat dan aparat kepolisian. Adalah Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majlis Mujahhidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Umat Islam (FKUI) merupakan diantara ormas yang dalam kancah nasional sering melakukan aksi-aksi demontrasi bahkan sebagian berakhir dengan anarkis hanya gara-gara menginginkan formalisasi hukum Islam diimplementasikan di Indonesia.

Melihat konteks sosial di atas, terdapat indikasi-indikasi yang membuktikan bahwa kognisi penulis buku LKS mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa kelas XI terkooptasi realitas sosial. Parameter yang bisa digunakan sebagai tolak ukur antara lain; teks-teks yang memuat nilai-nilai radikal antara lain anjuran memerangi umat Islam yang dianggap menyeleweng dari aqidah salaf, mengkafirkan dan membunuh perilaku taqlid, tawasul, ziarah wali, meminta syafaat kepada Nabi merupakan efek dari realitas sosial di tubuh umat Islam Indonesia yang belakangan meningkat resistensinya. Pada posisi ini, proses penulisan LKS terbitan tahun 2013 ini, merupakan buah dari memperhatikan (*attention*) kondisi sosial yang telah terjadi tersebut.

Selanjutnya, proses kognisi ini mempengaruhi cara berfikirnya dalam menuliskan narasi-narasi pembelajaran. Narasi tersebut, dibuat sesuai dengan ideologi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena pertimbangan berfikir dalam konteks kognisi sosial selalu mempertimbangakan asas manfaat terhadap individu penulis (*subjective expected utility*), usaha ini dilakukan sebagai bentuk *campaign* ideologi tertentu.

Dalam teori kognitif, proses *campaign* ideologi ini dilakukan dengan melakukan kategorisasi atau penggolongan, yaitu ketika penulis mempersepsikan kelompok/ komunitas Islam lain. Pengidentifikasian komunitas umat Islam sebagai pelaku kemusyrikan, kekufuran, bid'ah, fatalisme, merupakan hasil dari kategorisasi ini.

Setelah melakukan penggolongan, melalui kognisinya, penulis membuat pola *ingroup* dan *outgroup*. Yakni logika kawan-lawan atau vis a vis, sehingga teks-teks yang ditulis sangat jelas mendeskripsikan bahwa

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pelaku kemusyrikan, *bid'ah*, *khurafat*, *taqlid*, *takhayul*, fatalisme, *thareqat*, *tasawuf* merupakan *outgroup* yang harus diperangi dan diberantas karena tidak sesuai dengan aqidah kaum salaf (*ingroup*).

Pendefinisian lain tentang *outgroup* adalah mereka yang melakukan penyembahan selain kepada Allah, meminta pertolongan kepada para wali, syeikh dan para Nabi. Selalin itu, melakukan ikrar nadzar kepada selain Allah, meminta syafaat kepada Nabi, tidak mengakui adanya Qadla dan Qodar Allah, memperoleh pengetahuan diluar al-Quran dan Sunnah serta menyebut nama nabi, wali dan syaikh. Semua aktifitas ini, merupakan bentuk perilaku yang tereleniasi di dalam *ingroup.*

Nalar hitam putih di atas merupakan penyebab tertutupnya ruang-ruang diskusi dan terhalangnya pengetahuan baru. Karena logika yang dinarasikan melalui tulisan tersebut tidak memberikan pilihan lain kecuali *with us or against us*. *Ingroup* didefinisikan kepada siapapun yang masih memegang kepada jalan tauhid dan pengamalan keIslaman era salaf. Adapun *outgroup* merupakan antitesa dari *ingroup* yang diidentifikasikan melalui perilaku-perilaku yang telah dijelaskan di atas.

Perspektif ini berkonsekuensi pada cara pandang pembaca yang berfikir dengan penalaran kawan-lawan (*companion-against*). Materi ajar semacam ini, jelas akan menyebabkan konflik dikemudian hari, karena terdoktrinasi kepada pemahaman bahwa siapapun yang tidak sepemahaman dengannya akan diidentifikasikan sebagai lawan yang harus diperangi dan diberantas.

Sementara itu, cara berfikir yang diajarkan dalam LKS ini, mendapatkan *support* dari konteks sosial yang ada. Fakta sosial melalui media informasi telah banyak mengabarkan perilaku arogan dan destruktif kelompok Islam tertent yang tidak sependapat dengan tradisi keberIslaman komunitas muslim yang lain. Misalnya, tentang pengrusakan makam karena dianggap sebagai bentuk kemusyrikan (baca: meminta kepada selain Allah)[57] dan pembubaran maulid nabi karena dianggap dilakukan tanpa dasar al-

57 Fenomena ini pernah terjadi di Jogjakarta pada September 2012, yaitu pengrusakan makam cucu Sultan Hamengku Buwono VI, Kiai Ageng Prawiropurbo. Setelah dirusak, para pelaku melakukan vandalisme dengan mencoret-coret makam dengan tulisan syirik dan kafir.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Quran dan Sunnah[58] yang merupakan tradisi dan kebudayaan *established* di Nusantara perlu diberangus dengan dalih pemurnian tauhid dan gerakan salaf menurut versi mereka.

Perilaku arogan ini, mempunyai afilisi idelogis yang sama persis dengan gerakan wahabi di Arab Saudi. Identifikasi pemahaman wahabiyah yang masuk melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menjadi sangat jelas karena dua parameter utama yang terdapat dalam buku tersebut. *Pertama,* para ideolog wahabi menjadi tokoh yang dimuat sekaligus digambarkan sebagai tokoh pembaharu, penyelamat aqidah umat Islam serta pemurni Tauhid, yaitu Taqiyudin Ibnu Taimyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab . *Kedua,* pemikiran-pemikiran tokoh tersebut yang cenderung mengarahkan kepada tindak kekerasan memiliki relevansi dengan fakta di lapangan.

Lebih lanjut, konsep utama dari teori kognisi sosial adalah pengertian tentang *observational learning* atau proses belajar dengan mengamati. Sehingga, jika terdapat seorang/ kelompok dalam dinamika sosial yang direpresentasikan sebagai "model" dalam merealisasikan apa yang terdapat dalam LKS, maka proses belajar dari individu ini akan terjadi melalui cara memperhatikan model tersebut. Terkadang perilaku seseorang bisa timbul hanya karena proses *modeling* ini. Modeling atau peniruan merupakan proses reproduksi tingkahlaku yang berjalan secara mekanis dan langsung (*the direct, mechanical reproduction of behavior*).[59]

Di dalam kasus buku LKS ini, penulis sengaja memakai sisi kognisinya dengan merujuk pada konsep dasar *rewards and punishments* sebagai *supporting idea* dalam konteks sosial yang tengah terjadi. Sehingga, dengan menuliskan secara berulang-ulang frase syirik, bid'ah, kufur, memurnikan tauhid dan salaf, merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*)

58 Pembubaran ini pernah dilakukan oleh seseorang pada saat acara maulid Nabi tanggal 15 juli 2012 hari ahad pukul 21.00 , majelis maulid habib Zaki Assegaf didatangi orang memakai kaos gambar pohon kurma & pedang (logo kebanggaan KSA) dengan alasan majelis menggangu warga sekitar. Selain itu, di pada tanggal 8 Januari 2013 juga terjadi pembubaran pengajian dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Nurul Hidayah, Handel Dutoi, Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas.

59 Stanley J. Baran, Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 27.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang digunakan untuk mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Baranowski, Perry, dan Parcel (1997: 161) yang menyatakan bahwa proses penguatan merupakan bentuk utama dari cara belajar seseorang (*reinforcement is the primary construct in the operant form of learning*).

Proses penguatan ini, juga ditulis melalui proses efek menghalangi (*inhibitory effects*) dan efek membiarkan (*disinhibitory effects*). *Inhibitory Effects* dalam konteks buku ajar tingkat SMA ini, terjadi ketika penyusun buku menarasikan teks materi pelajaran yang mengajarkan terhadap keabsahan memberikan hukuman karena perilaku tertentu, dalam konteks ini pelaku *taqlid*, ziarah wali, maulid nabi, *tawasul* serta aktifitas tareqat dan tasawuf yang lazim dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia.

Dengan mengamati apa yang dialami model pengajaran melalui *inhibory effect* tadi, akan mengurangi kemungkinan peserta didik untuk melakukan praktik-praktik yang dikategorikan penyusun LKS sebagai bentuk kekufuran dan kemusyrikan tersebut.

Adapun proses *disinhibitory effects* terjadi ketika penyusun/ tim editor menguraikan melalui teks materi ajar tentang seseorang yang mendapatkan predikat/ pujian sebagai pemurni tauhid dan penerus generasi salaf. Pada gilirannya, kognisi sosial ini akan mempengaruhi tindakan sosial apabila pembaca (baca: peserta didik) mempraktikan ajaran yang diuraikan dalam LKS tersebut. Pada posisi ini peserta didik mempunyai kepercayaan diri yang dalam teori Albert Bandura (1977) *Social Learning Theory* disebut sebagai *self-efficacy* atau efikasi diri. *Self-Efficasy* inilah yang dipandang sebagai sebuah prasayarat kritis yang sangat potensial merubah tingkah laku warga belajar. Sehingga, melalui pelibatan kognisi sosial penulis ini, bukan hal yang tidak mungkin peserta didik akan terindoktrinasi ke dalam ajaran-ajaran yang menjadikan kekerasan sebagai manifestasi beragamanya. Realitas kekerasan inipun, "terlegitimasi" dengan konteks sosial umat Islam yang ada, yakni pecahnya dua kekuatan ideologi (baca: syiah dan wahabi) yang sama-sama saling memberikan pengaruhnya di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bagian Kelima

PENUTUP

Kesimpulan

Uraian pada bab-bab sebelumnya, merupakan alur berfikir yang penulis gunakan untuk membedah dan menganalisa informasi mengenai diskursus radikalisme dalam dunia pendidikan, tentu dengan mengadopsi metodologi ilmiah dan relevansinya dengan konteks sosial. Dari pemaparan tersebut, dihasilkan temuan-temuan penting sebagai berikut:

1. *Campaign idea* yang digunakan ajaran radikalisme terdiri dari tiga macam wacana, diantaranya:
   a. Pemberlakuan kembali syari'at-syariat Islam pada tradisi *salaf as-sholeh* dan kehalalan memerangi serta membunuh kelompok lain dengan dalih pemurnian tauhid.
   b. Kejahatan literal dan kejahatan verbal yang dipakai untuk melaksanakan pembenaran ideologi, penulis dalam konteks ini memakai gaya bahasa – gaya bahasa yang sakastik dan tajam. Contohnya: berantai, perangai, kafir, bid'ah, syirik, bunuh, takhayul, khurafat dan taqlid.
   c. Terdapat ajaran yang menjauhkan umat dengan peran profetik dari ulama. Dari tesis ini dapat diketahui karakter dari paham radikal yaitu berijtihad secara mandiri dengan langsung merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist adalah tuntutan untuk setiap muslim. Yang mengokohkan mpendapat ini adalah para pengikut mereka sangat dilarang untuk mengikuti pendapat ulama (*taqlid)* ketika memahami persoalan agama. Akibat yang ditimbulkan dari pemikiran ini yaitu akan menghadirkan sebuah penahsiran Al-Qur'an dan Hadist yang bersifat ekskusif, kaku dan tidak mengenal

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan adanya kompromi. Sehingga ajaran Islam berpotensi untuk didistorsi.

2. Dilihat dari sisi semantik dari beberapa topik utama yang ada di dalam LKS, terdapat topik-topik yang menjadi afirmasi ideologi radikal. Super struktur yang membangun wacana radikalisme yang terdapat pada buku teks LKS, diantaranya: a) aktifitas ijtihad dibuka secara umum dalam komunitas Islam. b) adanya wacana yang membahas kemunduran umat Islam. c) orang-orang yang yang termasuk dalam golongan *bid'ah, taqlid, tawasul, takhayul* dan musyrik halal untuk diperangi dan dibunuh.
3. Berdasarkan hasil lacakan elemen semantik yang tedapat pada buku LKS, muncullah pra anggapan bahwa dibalik teks-teks tersebut berisi wacana-wacana yang bersifat konfrontatif. Contohnya: di dalam buku LKS terdapat keterangan bahwa umat Islam tidak diperbolehkan untuk terikat dengan pendapat-pendapat pra ulama terdahulu. Kalimat anggapan ini, menyatakan bahwa tidak terikat dengan pendapat ulama terdahulu dalam melaksanakan ajaran Islam adalah salah satu bentuk sikap peduli dengan kemunduran umat Islam yang terjadi pada saat ini. Dibalik redaksi ini, penulis LKS menghendaki umat Islam harus bisa menafsirkan secara mandiri teks-teks yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist, tanpa melihat penafsiran para ulama terdahulu. Anggapan ini sesuai dengan teks selanjutnya dan juga sebelumnya yang menunjukkan sebuah tekanan penting untuk melaksanakan gerakan kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah dan gerakan berijtihad mandiri.
4. Sedangkan dari sisi sintaksis yang terdapat dalam buku LKS, terdapat teks yang berwacana pemahman radikal dengan menggunakan nalar kausalitas. Hal ini dapat diketahui dari tulisan yang menegaskan bahwa boleh memerangi dan membunuh orang-orang yang melaksanakan praktik peribadatan dengan mengandung unsur *bid'ah, taqlid, tawasul, takhayul, khurafat,* musyrik dan lain-lainnya. Namun penulisan teks yang tedapat dalam buku LKS menggunakan nalar deduktif, apabila dilihat dari logika narasinya. Menggunakan nalar deduktif disini berarti pernyataan-pernyataan umum yang terdapat

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pada buku LKS dinarasikan terlebih dahulu, kemudian dilakukan sebuah afirmasi yang menjelaskan proporsi-proporsi yang lebih khusus.

5. Pada teks redaksi yang tedapat pada buku LKS menyatakan bahwa kaum yang menyimpang dari kaum salaf, seperti orang yang malakukan praktik *bid'ah, taqlid, tawasul, takhayul, khurafat,* dan orang musyrik harus diperangi dan dibunuh. Hal ini memberikan sugesti akademik yang mengerikan, yaitu legitimasi untuk diperangi.
6. Pada elemen retorika, penulis buku LKS membuah narasi *vis a vis*, hitam putih. Hal ini memang sengaja dilakukan oleh penulis. Model ini persis seperti model propaganda yang dilakukan Amerika, yaitu *with us or againt us. Bid'ah, taqlid, tawasul, takhayul, khurafa,* musyrik, perang, bunuh, dan lain-lain, merupakan diksi-diksi tajam yang terdapat pada teks buku LKS sebagai upaya untuk mengindoktrinasi agar teks di-encoding pembaca (peserta didik) bahwa Muhammd Ibn Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah bersifat seperti malaikat. Tanpa sadar, pembaca yang masih berada di tingkat SMA kelas XI akan terindoktrinasi dan menyimpan dalam ingatannya mengenai teks-teks wacana bad cop and good cop, hitam putih bahwa stock of knowledge satu-satunya di dalam ingatan peserta didik tersebut hanyalah tauhid-musyrik.
7. Konteks sosial saat ini, bahwa umat Islam telah terpecah menjadi dua kekuatan ideologi yang besar, Iran dengan Syiahnya dan Arab Saudi dengan Wahabinya. Narasi radikalisme dalam LKS tersebut, disinyalir kuat menjadi salah satu pihak pelaksana pendefinisian kehidupan sosial. Sehingga, teks-teks yang memuat ajaran radikalisme yang termaktub dalam bahan ajar PAI tersebut, tidak hanya terasing dari kehidupan sosial, bahkan bisa menjadi salah satu bentuk kehidupan sosial itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan ideologis yang terkandung dalam narasi mata pelajaran agama Islam yang diajarkan. Dua sosok intelektual yang diajarkan, yakni Muhammad Ibn Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah adalah tokoh ideolog dari salah satu kekuatan ideologi besar yang *establish* dalam dimanika sosial umat Islam dewasa ini. Pemikiran kedua tokoh ini, lazim dijadikan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sebagai rujukan tindakan-tindakan kekerasan dan radikalisme atas nama agama.

8. Selanjutnya, disinyalir narasi radikal ini disusun salh satunya dipengaruhi oleh proses kognisi sosial penulisnya. Narasi ini pada gilirannya disusun sesuai dengan ideologi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena pertimbangan berfikir dalam konteks kognisi sosial selalu mempertimbangakan asas manfaat terhadap individu penulis (*subjective expected utility*), strategi ini dilakukan sebagai bentuk *campaign* ideologi tertentu.
9. Adapun proses *campaign* ideologi ini dilakukan dengan melakukan kategorisasi atau penggolongan, yaitu ketika penulis melalui kognisinya, membuat pola *ingroup* dan *outgroup*. Yakni logika kawan-lawan atau *vis a vis*, sehingga teks-teks yang ditulis sangat jelas mendeskripsikan bahwa pelaku kemusyrikan, *bid'ah*, *khurafat*, *taqlid*, *takhayul*, fatalisme, *thareqat*, *tasawuf* merupakan *outgroup* yang harus diperangi, dilawan, diberantas bahkan dibunuh karena tidak sesuai dengan aqidah kaum salaf/ melenceng dari kemurnian tauhid (*ingroup*).

Saran

Ada beberapa hal yang perlu dimunculkan sebagai saran untuk menyikapi hasil penelitian ini, yaitu :

1. Perlunya kajan yang mendalam bahkan pendalaman terhadap makna nilai-nilai keIslaman yang berbasis tradisi lokal. Ikhtiar ini dilakukan dengan cara mengkampanyekan pemikiran tokoh-tokoh Islam Indonesia yang dikenal mampu dan berhasil menghayati ajaran Islam yang toleran, moderat, berjiwa patriotic dan nasionalis. Muatan ini sangat relevan dengan pendidikan karena akan dapat memotret ekspresi beragama yang cocok diimplementasikan di Indonesia dengan keragaman tradisi dan kebudayaannya.
2. Perlu kerjasama yang lebih intensif dan massif antara Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dengan Kementerian Agama RI guna merumuskan materi pelajaran

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Agama. Sehingga, akan dihasilkan materi ajar yang sesuai dengan kondisi umat Islam Indonesia.

3. Perlu keterlibatan aktif antara Kemendikbud dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama serta aparat pemerintah (TNI dan POLRI) dalam penyusunan materi ajar, sehingga tidak akan terdapat materi pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai radikal, subversif/ makar terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, *Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah*. Lebanon: Dar al-Fikr.

Abdusshomad, Muhyidin. 2012. *Hujjah NU*. Surabaya: Khalista.

Al-faruqi, Ismail Raji, Lois Lamya Al-Faruqi. 2001. Atlas Budaya Islam. Jakarta: Mizan.

al-Najdi, Muhammad. *al-Suhubu al-Wabilah 'ala Dhara-ih al-Hanabilah*. Lebanon: Maktabah al-Imam Ahmad.

Amran, Rusli. 1985. *Sumatra Barat, Plakat Panjang*.Jakarta: Sinar Harapan.

Arifin, Abdullah Syamsul, dkk. 2012. *Membongkar Buku Mantan Kiai NU*. Surabaya: Khalista.

Asy'ari. 2011. *Radikalisme Sekte Wahabi.* Jakarata: Syahamah.

Baran, Stanley J. Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan.* Jakarta: Salemba Humanika.

Cohen, Stanley dan Jock Young (eds.). 1981. *The Manufacture of News: Social Problems, Deviance and the Mass Media.* California: Sage Publications.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.

Dahlan, Ahmad Zaini. *al-Duraru al-Sunniyah fi al-Raddi 'ala al-Wahabiiyah*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.

Dahlan, Ahmad Zaini. *Umara al-Balad al-Haram.* Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.

Darmodjo, H dan Kaligis, J. 1993. *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Dirjen Dikti

Departemen Pendidikan Nasional. 2004 *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Depdiknas. 2005. *Pedoman Penyusunan LKS SMA.* Jakarta: Depdiknas.
Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Depdiknas.
DZ, Abdul Mun'im. 2014. *Runtuhnya Gerakan Subversi di Indonesia.* Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
Fairclough. 1997. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
Faisal, Sanapiah. 2001 *Format-format Penelitian Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
Gagne, 1984. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Holt, Rinehart & Winston.
Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed). 2006. *Voices of Islam in Southeast Asia; A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS
Gurevitch, Tony Bennett, James Curran dan Janet Woollacott (eds.). 1986 *Culture, Society, and the Media*. London dan New York: Routledge.
Hall, Stuart, 1997. *The Work of Representation* dalam Stuart Hall (ed.). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.* New Delhi: Sage Publications.
Hamamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Hamka. 1958. *Ayahku*.Jakarta: Wijaya.
Hartley, John Hartley. 1989. *Understanding News.* London dan New York: Routledge.
Hartley, John. 1989. *Understanding News.* London dan New York: Routledge,
Hilgard, Ernest Ropiequet and Gordon H. Bower. 1981. *Theories of Learning*. New York: Appleton-Century-Crofts.
IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XI, kurikulum 2013*, Cet 2014.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

KH. FAqih Maskumambang, 1922. *An-Nushush al-Isamiyyah fi Radd al-Wahhabiyyah.* Mesir: Darul Ahyail Kutubil Arabiyah.

KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Jombang: Tebuireng Press.

Kriyantono, Racmat. 2010. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LexyJ. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lukmantoro, Triyono. 2011. *Wacana Ahmadiyah di Media Massa (Analisis Wacana Pemberitaan Harian Suara Merdeka dalam Kasus Penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik, Pandeglang, Banten)*. Laporan Penelitian Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro, Semarang. Naskah tidak dterbitkan.

Madjid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru).* Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Michel Foucault. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.

Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Mubarak, M. Zaki. 2008. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RekaSerasin.

Muhammad bin Abdul Wahab. *Kasyfu al-Syubuhat.* Saudi Arabia: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam.

Muthahhari, Murthadha. 1993. *Falsafah Pergerakan Islam.* Peny : Muhammad Siddik. Jakarta: Mizan.

Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Parlindungan, Mangaradja Onggang. 1964. *Teror Agama Madzhab Hanbali di Batak 1816-1833.* Jakarta: Tandjung Pengharapan.

Prastowo, A, 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Rokhmad, Abu. 2012. "RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20 (1): 79. doi:10.21580/ws.20.1.185.

Rouf, Abdul. 2010. *NU Dan Civil Islam Di Indonesia*. Jakarta: Intimedia.

Sonja K. Foss, Karen A. Foss, dan Robert Trapp. 1985. *Contemporary Perspective on Rhetoric*. Illinois: Waveland Press.

Steele, Janet, Arif Zulkifli. 2007. *Wars Within*. Jakarta: Dian Rakyat.

Tony Bennett. 1986. *Media, 'Reality'*, Signification" dalam Michael Gurevitch, Tony Bennett, James Curran dan Janet Woollacott (eds.), *Culture, Society, and the Media*. London dan New York: Routledge.

Turmudi, Endang (ed). 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia.* Jakarta: LIPI Press.

Wahyudi, Winarto Eka. 2016. *Momentum Menginisisasi Pendidikan Anti Terorisme*, Dalam Opini, Harian Bhirawa, 20 Januari 2016.

www.metrotvnews.com, "Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera". Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011.

Zionis, Rijal Mumazziq. "Dari NU untuk Dunia", https://www.kobar.co (diakses 26 Juli 2016)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag., lahir di Surabaya pada tanggal 11 Juli 1972. Pendidikannya mulai Strata-1 (S-1) sampai Strata-3 (S-3) diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya (saat itu masih berstatus IAIN), kursus manajemen riset di *Melbourne University* (2010) dan posdoctoral di Deakin University Melbourne (2013). Ia tercatat sebagai dosen PNS di almamaternya tersebut sejak tahun 1996 dan di beberapa perguruan tinggi swasta. Selain aktif mengajar di kampus, baik di program S-1 dan pascasarjana, ia juga intensif memberikan ceramah ilmiah melalui seminar, simposium dan workshop di berbagai daerah. Tulisan-tulisannya yang tajam, juga banyak menghiasi media massa. Selain itu, aktivitasnya banyak digunakan untuk kegiatan sosial keagamaan. Jiwa organisasinya dipupuk semenjak ia mengenyam pendidikan di kampus sebagai aktivis senat mahasiswa dan PMII. Ia juga tercatat pernah menjadi pengurus Lakpesdam NU Jatim (1998-2002) dan terpilih sebagai Ketua GP Ansor Jawa Timur pada tahun 2008. Tak heran saat ini ia diamanahi menjadi Ketua PCNU Surabaya periode kedua untuk masa khidmat 2021-2026, sekaligus menjabat sebagai Direktur Museum NU Surabaya sejak didirikan pada tahun 2004.

TEKS RADIKALISME dalam RUANG PENDIDIKAN

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitbuku_deepublish
www.penerbitdeepublish.com

Kategori : Pendidikan
ISBN 978-623-02-4989-1
9 786230 249891